

**STRATEGI PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA
ANAK USIA DINI DI TK ISLAM SALMAN AL FARISI
KECAMATAN RAWALUMBU**

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1



MERY HANDANI

NIM : 6210041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
(PIAUD)**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)**

2025

ABSTRAK

Mery Handani, 2025, Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada anak Usia Dini di TK Islam Salman Al Farisi Kecamatan Rawalumbu.
Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi yang diterapkan dalam penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Islam Salman Al Farisi, Kecamatan Rawalumbu. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai agama dan moral dilakukan secara terpadu melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, metode bercerita dan bermain peran, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Kegiatan seperti halaqah pagi, makan bersama dengan adab Islami, dan interaksi sosial yang penuh empati menjadi sarana utama dalam internalisasi nilai pada anak. Peran aktif orang tua dan sinergi antara rumah dan sekolah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai-nilai tersebut. Selain faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan kognitif anak, pengaruh lingkungan sosial dan media digital, serta kurangnya kontinuitas nilai di lingkungan keluarga. Untuk menjawab tantangan tersebut, sekolah mengembangkan pendekatan adaptif dan kolaboratif, termasuk pelatihan guru dan kerja sama dengan lembaga eksternal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang konsisten dan menyeluruh sejak usia dini, serta perlunya keterlibatan aktif semua pihak dalam proses tersebut.

Kata kunci: nilai agama, moral, anak usia dini, strategi pembelajaran, pendidikan karakter

LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQSAH

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQSAH

Pembimbing



Imam Faizin , M.S.I, M.Pd

NIDN. 2120078302

Tanggal.....

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 PIAUD

INSIP PEMALANG



Asrul Faruq, S.Pd.I, M.Pd.I

NIDN. 2127098901

Tanggal.....

Nama : Mery Handani

No. Registrasi : 620041

Angkatan : 2021

Judul Skripsi : **STRATEGI PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL
PADA ANAK USIA DINI DI TK ISLAM SALMAN AL
FARISI KECAMATAN RAWALUMBU**

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : “Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Islam Salman Alfarisi Kecamatan Rawalumbu”

Yang disusun oleh :

Nama : Mery Handani

NIM : 6210041

Panitia Ujian

Ketua Sidang



Hj. Srifarivati, M.S.I

NIDN. 2105067502

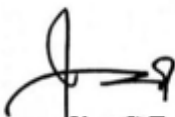
Sekretaris Sidang



Oni Marlina Susianti, M.Pd

NIDN. 2117039302

Penguji I



Dr. Khaerudin, S.Pd.I, M.Pd

NIDN. 2106067602

Penguji II



Asrul Faruq, M.Pd.I

NIDN. 2127098901

Pembimbing



Imam Faizin, M.S.I, M.Pd

NIDN. 2120078302



INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
Jh. D.I Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas, sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Bekasi, 19 Juli 2025

Penulis

MERY HANDANI

MOTTO

"Ajarilah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka, karena kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka."

(Diriwayatkan oleh 'Umar bin Khattab r.a., dalam Adab al-Mufrad oleh Imam Bukhari)

"Tanamkan akhlak sebelum ilmu, karena ilmu tanpa akhlak hanya akan menjadi bencana."

— Imam Mālik

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah Ta'ala dan atas dukungan serta doa dari orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan hingga tuntas. Oleh karena itu dengan rasa bahagia dan penuh syukur, penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Mansyurdin dan Ibu Maiyarnih - rahimahallah-, yang telah merawat, membesarkan dan menemani tumbuh kembang anaknya ini.
2. Suamiku Wahyu Nurhadi tersayang, yang selalu menemani, serta menjadi support system terbaik. Terimakasih telah sabar mendengarkan keluh kesah, dan juga memberikan dukungan yang tidak pernah putus.
3. Muhammad Uwais Nurhadi anakku tersayang, yang telah menjadikan saya seorang ibu yang sangat bersyukur memilikinya.

Semua teman-teman yang sudah membantu pembuatan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih banyak untuk kalian semua.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian yang berjudul “*Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di TK Islam Salman Al Farisi Kecamatan Rawalumbu*” dengan lancar. Penelitian ini merupakan bagian dari upaya akademik penulis dalam memahami lebih dalam bagaimana pendidikan nilai dapat ditanamkan secara efektif pada anak usia dini melalui pendekatan yang menyeluruh, kontekstual, dan berbasis keteladanan.

Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Ta’ala, karena hanya atas izin dan karunia-Nya lah maka skripsi ini dapat diselesaikan hingga tuntas.
2. Ibu Dr. Hj. Amiroh, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).
3. Yuliana Habibi, M.S.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).
4. Bapak Imam Faizin , M.S.I, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
6. Ibu Kepala TK Islam Salman Al Farisi yang telah memberikan izin, waktu, dan informasi yang sangat berharga selama proses pengumpulan data.
7. Bapak dan Ibu Guru di TK Islam Salman Al Farisi, khususnya Ibu Guru Kelas B4, yang telah bersedia menjadi informan dan memfasilitasi kehadiran penulis dalam aktivitas pembelajaran.
8. Orang tua siswa yang turut berbagi pengalaman dan pandangannya selama wawancara berlangsung.
9. Keluarga serta sahabat yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan dukungan moral selama proses penulisan berlangsung.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktis, khususnya bagi para pendidik, orang tua, serta pemerhati pendidikan anak usia dini yang memiliki kepedulian terhadap pembentukan karakter religius dan moral anak sejak dini.

Bekasi, Juli 2025

Penulis

Mery Handani

NIM 6210041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSAH	iii
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	7
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian	7
B. Hasil Penelitian yang Relevan	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Data dan Sumber Data	23
C. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	24
D. Prosedur Analisis Data.....	26
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Gambaran Umum.....	30
B. Temuan Penelitian	35

C. Pembahasan Temuan Penelitian	56
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Rekomendasi.....	66
C. Saran	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Waktu Penelitian.....	25
Tabel 4.1 Nama Staff dan Pengajar di TK Islam Salman Al Farisi	33
Tabel 4.2 Nama Siswa di Kelas B4 di TK Islam Salman Al Farisi	34
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Belajar di TK Islam Salman Al Farisi	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Bagan Staff dan Pengajar di TK Islam Salman Al Farisi	33
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara dengan Kepala TK Islam Salman Al Farisi	60
Lampiran 2. Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas B4.....	61
Lampiran 3. Pedoman Wawancara dengan Walimurid	64
Lampiran 4. Hasil Wawancara dengan Kepala TK Islam Salman Al Farisi.....	65
Lampiran 5. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B4	67
Lampiran 6. Hasil Wawancara dengan Walimurid Kelas B4	74
Lampiran 7. Hasil Catatan Lapangan I	78
Lampiran 8. Hasil Catatan Lapangan II.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini memiliki peran mendasar sebagai fondasi pembentukan karakter generasi bangsa di masa depan. Pada masa ini, yang disebut masa keemasan (*golden age*), anak-anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dari segi fisik, kognitif, sosial, maupun emosional¹. Fase ini menjadi waktu yang penting untuk menanamkan berbagai nilai, terutama nilai agama dan moral yang menjadi pijakan dalam pembentukan pribadi yang tangguh dan berakhlak baik. Pada fase ini penerapan nilai agama dan moral sejak dini sangat diperlukan agar anak dapat berperilaku sesuai ajaran agama serta nilai-nilai sosial yang berlaku. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membimbing sikap anak sehari-hari, melainkan juga menjadi bekal penting anak menghadapi tantangan di masa mendatang.

Berbagai penelitian menunjukkan anak yang mendapat pendidikan nilai agama dan moral sejak dini cenderung memiliki karakter kuat, perilaku positif, serta mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial². Artinya, penanaman nilai tersebut perlu dilakukan sejak anak berusia dini. Metode seperti bercerita, bermain peran, bernyanyi, dan penggunaan media visual dianggap efektif dan menyenangkan³. Misalnya, penggunaan film animasi sebagai media untuk memperkenalkan konsep moral dan agama secara ringan dan mudah dipahami anak. Selain pendekatan langsung, interaksi penuh kasih sayang dengan guru dan orang tua juga berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Sikap apresiatif dan penguatan positif membantu anak termotivasi untuk berperilaku baik. Banyak penelitian menegaskan bahwa masa anak-

¹ Jhoni Warmansyah dkk., *Educational Technology Applications for Enhancing Religious and Moral Values in Early Childhood Development: A Bibliometric Analysis*, Batusangkar: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No. 2.

² Hernik Farisia, *Nurturing Religious and Moral Values at Early Childhood Education*, Kediri: Lembaga Pascasarjana, IAIN Kediri, 2020, Jurnal Didaktika Religia Vol. 8 No. 1.

³ Partono dan Ahmadi, *Animating Values: Exploring Methods of Instilling Religious and Moral Principles in Early Childhood Through Animated Series*, Kudus: Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Kudus, 2024, Jurnal ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Vol. 12 No. 1.

anak merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter⁴. Oleh sebab itu, penanaman nilai agama dan moral harus dilaksanakan secara konsisten, terarah, dan terus-menerus sejak anak berusia dini.

Memberikan contoh keteladanan menjadi salah satu strategi utama yang efektif, karena anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, baik guru maupun orang tua⁵. Dengan begitu, contoh nyata dari lingkungan sekitar memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Selain itu, pengajaran dengan pembiasaan juga sangat penting. Melalui rutinitas seperti mengucapkan salam, berdoa, dan menjaga tata krama, anak secara perlahan menyerap nilai-nilai moral dan agama⁶. Aktivitas semacam ini perlu dibiasakan, baik di rumah maupun di sekolah.

Pendidikan nilai agama dan moral sejak dini bukanlah sekadar pelengkap, tetapi fondasi utama bagi masa depan bangsa. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai kebaikan sejak kecil akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Penanaman nilai tidak cukup dilakukan dalam bentuk materi pelajaran, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Itulah mengapa kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan lingkungan menjadi syarat penting agar proses ini berjalan optimal.

Di lingkungan pendidikan formal, khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK), guru memegang peran utama sebagai pendidik, panutan, sekaligus fasilitator. Berbagai metode, mulai dari bercerita, bermain, bernyanyi, hingga pembiasaan, digunakan untuk mendukung proses penanaman nilai agama dan moral kepada anak. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala, misalnya keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak serta pengaruh lingkungan sekitar yang kurang

⁴ Esih Esih, *Formation of Children's Character Through Instilling Moral and Religious Values in Early Childhood*, Bandung: Program Studi PG-PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, 2020, Jurnal Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 4 No. 1.

⁵ Eva Safitri, *Implementation of the Development of Moral Religious Values in Early Childhood Through Modeling Methods*, Surakarta: Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022, Jurnal Early Childhood Research Journal (ECRJ) Vol. 5 No. 1.

⁶ Lydia Margaretha dan Mimpira Haryon, *Implementation of Moral and Religious Values in Early Childhood*, 2024, Jurnal Early Childhood Development and Education Vol. 1 No. 1.

mendukung⁷. Selain itu, belum sepenuhnya terintegrasinya kurikulum dengan materi nilai agama dan moral menjadi hambatan tersendiri bagi sebagian guru.

Selain guru, peran orang tua juga tidak bisa diabaikan. Lingkungan rumah menjadi tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter. Pendidikan di sekolah akan berjalan efektif jika nilai-nilai yang diajarkan sejalan dengan yang diterapkan di rumah. Di sinilah pentingnya sinergi antara orang tua dan pihak sekolah. Komunikasi yang terbuka dan aktif sangat membantu agar kedua pihak bisa saling mendukung dalam membentuk karakter anak.

Selain sebagai tempat belajar, sekolah juga menjadi rumah kedua bagi anak. Di sinilah mereka menghabiskan banyak waktu, berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta menyerap berbagai kebiasaan yang kelak membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana yang tidak hanya nyaman secara fisik, tetapi juga kaya akan nilai-nilai positif yang bisa diteladani dan diterapkan anak setiap hari. Melalui pendidikan berbasis nilai, diharapkan lahir generasi yang mampu mengamalkan ajaran agama dan menjaga budaya luhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, proses penanaman nilai tidak selalu berjalan mulus. Di era digital seperti sekarang, anak-anak lebih mudah terpapar berbagai konten dari luar yang belum tentu sesuai dengan nilai yang ingin dibentuk. Selain itu, latar belakang keluarga yang berbeda-beda juga membuat pendekatan yang digunakan guru perlu disesuaikan. Di sinilah letak tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk terus kreatif dan peka dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak.

TK Islam Salman Al Farisi menghadapi tantangan tersebut dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual. Mereka tidak hanya mengandalkan satu metode, melainkan memadukan banyak cara, mulai dari bercerita, bermain peran, menyanyi, hingga kegiatan lapangan. Semua dilakukan dengan tujuan agar anak tidak merasa

⁷ Nia Malindo Nurdini, *Instilling Religious and Moral Values in Children Through Habituation Methods in the Family*, Situbondo: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Ibrahimy, 2023, Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 3 No. 2.

digurui, tetapi justru menikmati proses belajar sambil menyerap nilai-nilai penting dalam hidup mereka.

Penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi Kecamatan Rawalumbu menjadi topik menarik untuk dikaji, mengingat peran penting lembaga pendidikan Islam dalam membangun karakter anak sejak dini. Sekolah ini diharapkan mampu menghadirkan lingkungan religius yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral anak. Strategi yang diterapkan, seperti penyesuaian kurikulum Islami, penggunaan media kreatif, serta penanaman budaya sekolah yang religius, merupakan faktor kunci keberhasilan. Keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam merancang suasana belajar yang mendukung juga sangat memengaruhi perkembangan anak.

Sekolah ini memadukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan usia anak dengan nilai-nilai Islami yang hidup dalam keseharian. Anak-anak tidak hanya diajak belajar membaca, menulis, dan menghitung, tapi juga dilatih untuk beradab dan berakhlak baik yang diterapkan dalam kegiatan rutin disekolah. Misalnya, ketika makan bersama, anak diajari membaca doa, duduk dengan tertib, serta saling berbagi makanan. Aktivitas sederhana ini ternyata menjadi media yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral secara alami. Guru di TK Islam Salman Al Farisi menjadi salah satu peranan utama dalam proses ini. Mereka bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi contoh langsung dalam bertutur kata, bersikap, dan menyelesaikan masalah. Anak-anak pada usia dini sangat mudah meniru apa yang mereka lihat, sehingga keteladanan guru menjadi peranan utama dalam pendidikan ini. Jika guru menunjukkan sikap sabar, lembut, dan penyayang, besar kemungkinan anak-anak akan menirunya dalam keseharian mereka.

Salah satu hal yang menarik dari pendekatan yang diterapkan sekolah ini adalah penggunaan kegiatan sehari-hari sebagai media pembelajaran. Misalnya, saat ada konflik kecil antar anak, guru tidak langsung memarahi atau menyelesaikan dengan cara sepihak. Sebaliknya, anak diajak berdialog dan diajarkan bagaimana menyampaikan pendapat dengan baik. Proses seperti ini, meskipun tampak sederhana, sebenarnya sangat efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab dan menghargai orang lain.

Keberhasilan sekolah ini dalam menanamkan nilai agama dan moral juga terlihat dari kebiasaan anak-anak yang terus terbawa hingga di rumah. Beberapa orang tua mengaku anak mereka mulai terbiasa berdoa tanpa disuruh, mengingatkan orang tua untuk tidak berkata kasar, dan bahkan menegur temannya jika berlaku tidak sopan. Ini menjadi bukti bahwa nilai yang ditanamkan tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi telah menjadi bagian dari diri anak.

Dengan demikian, penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi merupakan contoh langkah strategis dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia. Hal ini memerlukan kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat agar berjalan optimal dan berkesinambungan. Dengan metode tepat, anak diharapkan tumbuh tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional

Penelitian ini dilakukan untuk menilai sejauh mana efektivitas strategi penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan strategi penanaman nilai yang lebih efektif di tingkat PAUD. dan spiritual. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan program sejenis sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Penelitian ini penting dilakukan karena bisa menjadi contoh nyata bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam merancang strategi pembentukan karakter sejak usia dini. Tidak hanya menggambarkan praktik yang dilakukan, penelitian ini juga akan melihat apa saja faktor yang mendukung maupun yang menjadi hambatan. Hasilnya diharapkan bisa memberikan masukan bagi lembaga pendidikan lain dalam membangun sistem yang serupa sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Dan juga menjadi acuan bagi orang tua dalam mencari kriteria sekolah yang sesuai untuk anaknya menjalani pendidikan formal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengulas lebih mendalam strategi penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Islam Salman Al Farisi Kecamatan Rawalumbu, sebagai kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengkajian mengenai strategi penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Islam Salman Al Farisi Kecamatan Rawalumbu. Penelitian ini juga menelusuri berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses penanaman nilai tersebut di lingkungan sekolah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Islam Salman Al Farisi Kecamatan Rawalumbu?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Islam Salman Al Farisi?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Islam Salman Al Farisi Kecamatan Rawalumbu.
2. Menganalisa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Islam Salman Al Farisi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan strategi penanaman nilai agama dan moral. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada usia dini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi para pendidik dan pihak sekolah dalam menyusun dan mengimplementasikan program penanaman nilai agama dan moral yang efektif di lingkungan sekolah. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang menekankan penguatan karakter anak sejak dini

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

1. Pengertian Strategi

Dalam dunia pendidikan, strategi dipahami sebagai rencana atau langkah yang dirancang secara sadar dan terorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Strategi tidak hanya berkaitan dengan metode pengajaran semata, tetapi juga mencakup cara guru mengatur materi, pendekatan, dan interaksi dengan peserta didik, agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Nana Sudjana mengartikan strategi pembelajaran sebagai pola umum aktivitas guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pandangannya, strategi adalah kerangka besar yang memberikan arah pada proses pembelajaran agar dapat berjalan secara sistematis dan efisien⁸. Senada dengan itu, Hamzah B. Uno menyebut strategi sebagai rencana menyeluruh yang menggambarkan bagaimana suatu tujuan pendidikan akan dicapai. Strategi mencakup pemilihan metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik⁹.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, strategi menjadi sesuatu yang sangat penting karena anak-anak berada dalam tahap awal pembentukan karakter dan kebiasaan. Oleh karena itu, pemilihan strategi harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Pendekatan yang digunakan tidak boleh terlalu kompleks, namun tetap mengandung makna dan nilai yang kuat untuk diteladani.

Strategi penanaman nilai agama dan moral perlu mengakomodasi prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi harus dirasakan oleh anak melalui

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005, hlm. 76.

⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 3.

suasana yang kondusif dan interaksi yang penuh empati dari guru dan lingkungan sekitarnya. Pada praktiknya, strategi yang baik tidak hanya fokus pada apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana cara penyampaian dilakukan. Guru yang mampu membawakan materi dengan cara menyenangkan, seperti lewat cerita inspiratif, permainan edukatif, atau kegiatan kelompok, akan lebih mudah menyentuh sisi emosional anak dan membuat nilai-nilai yang diajarkan lebih tertanam secara alami.

Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, strategi penanaman nilai seringkali dikemas dalam rutinitas yang sederhana namun konsisten. Misalnya, mengawali hari dengan doa bersama, mengucapkan salam saat datang dan pulang, serta menyanyikan lagu-lagu bertema nilai keislaman. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperkuat kebiasaan baik, tetapi juga menciptakan ikatan emosional antara anak dengan nilai yang ditanamkan.

Strategi juga perlu mempertimbangkan peran aktif anak dalam proses belajar. Anak-anak usia dini cenderung belajar lebih efektif melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, strategi yang melibatkan partisipasi anak secara aktif akan lebih memberi pengaruh dibandingkan sekadar ceramah atau nasihat. Selain itu, strategi yang digunakan perlu memperhatikan keberagaman latar belakang peserta didik. Setiap anak datang dari keluarga dan lingkungan sosial yang berbeda, sehingga penerapan nilai agama dan moral tidak dapat disamaratakan sepenuhnya. Guru dituntut untuk adaptif dan mampu menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Salah satu aspek penting dalam strategi penanaman nilai adalah konsistensi. Strategi apapun yang diterapkan akan sulit berhasil jika tidak dijalankan secara konsisten. Anak-anak akan menangkap pesan yang berbeda jika guru dan lingkungan tidak menunjukkan sikap yang seragam terhadap nilai yang diajarkan. Karena itu, strategi harus disertai dengan komitmen seluruh elemen sekolah. Strategi yang efektif juga memerlukan keterlibatan semua pihak, termasuk orang tua. Pendidikan moral dan agama bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga perlu diperkuat di lingkungan rumah. Sekolah yang berhasil membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua akan lebih mudah dalam menanamkan nilai secara menyeluruh pada anak.

Peran kepala sekolah sebagai pengarah strategi juga sangat krusial. Kepala sekolah yang memiliki visi kuat terhadap pendidikan karakter akan mampu menciptakan budaya sekolah yang mendukung strategi penanaman nilai. Ini dapat terlihat dari kebijakan, program, hingga pembinaan guru yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam implementasinya, strategi penanaman nilai perlu disertai evaluasi berkala. Guru perlu merefleksikan apakah pendekatan yang digunakan sudah sesuai, efektif, dan diterima oleh anak. Evaluasi tidak selalu dalam bentuk angka, tetapi bisa melalui catatan perilaku anak, pengamatan keseharian, atau dialog dengan orang tua..

Strategi juga harus fleksibel terhadap dinamika zaman. Tantangan pendidikan saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan media. Oleh karena itu, sekolah perlu memilih media yang relevan namun tetap memiliki nilai edukatif. Misalnya, penggunaan video animasi Islami atau aplikasi cerita interaktif bisa menjadi alternatif modern dalam menyampaikan pesan moral. Strategi penanaman nilai tidak selalu harus dalam bentuk kegiatan besar. Justru, kekuatan pendidikan karakter terletak pada hal-hal kecil yang dilakukan secara berulang, seperti mengajarkan anak untuk meminta maaf saat berbuat salah, bersyukur atas sesuatu, atau menyayangi teman dan guru. Hal kecil yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang membentuk karakter anak.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, strategi penanaman nilai agama dan moral merujuk pada serangkaian pendekatan yang diterapkan oleh pihak sekolah secara sistematis dan berkesinambungan. Baik melalui pembelajaran formal, pembiasaan, keteladanan, penciptaan lingkungan kondusif, maupun kerja sama dengan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia dini.

2. Pengertian Nilai Agama

Nilai agama merupakan prinsip hidup yang bersumber dari ajaran dan kepercayaan agama, yang berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku dan membentuk karakter seseorang, baik secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Nilai-nilai ini mencakup aspek etika, spiritual, dan moral, seperti

kejujuran, rasa empati, tanggung jawab sosial, sikap toleran, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Proses internalisasi nilai agama biasanya terjadi melalui pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, penyampaian pesan moral, serta penanaman sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Spiritualitas yang menjadi bagian dari nilai agama juga turut berperan dalam membentuk kesadaran anak terhadap rasa syukur, cinta kasih, serta kepedulian sosial terhadap sesama.

Pemahaman tentang nilai agama tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat anak tumbuh. Di lingkungan keluarga, misalnya, nilai agama pertama kali diperkenalkan melalui kebiasaan sehari-hari seperti makan bersama sambil berdoa, menyapa dengan salam, dan juga mengikuti kegiatan ibadah bersama orang tua. Interaksi yang sarat muatan spiritual ini menjadi media pertama dalam membentuk kesadaran anak terhadap keberadaan Tuhan dan pentingnya hidup bermoral.

Dalam lingkungan pendidikan, khususnya di taman kanak-kanak, nilai agama diperkenalkan secara lebih terstruktur. Guru merancang aktivitas yang mengintegrasikan aspek spiritual ke dalam kegiatan bermain dan belajar. Contohnya, saat anak-anak belajar berhitung, mereka juga diajak menyebutkan nama-nama Allah atau ketika menggambar, mereka diajak merenungkan ciptaan Allah. Integrasi semacam ini membuat nilai agama tidak menjadi beban, melainkan bagian dari aktivitas yang menyenangkan.

Penting untuk disadari bahwa anak usia dini belum mampu memahami konsep-konsep abstrak secara utuh. Oleh karena itu, nilai agama perlu diajarkan secara konkret, melalui contoh dan pembiasaan. Misalnya, daripada hanya menjelaskan tentang makna sabar, guru dan orang tua perlu menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi perilaku anak, agar mereka bisa melihat dan meniru secara langsung. Pendidikan nilai agama pada anak usia dini idealnya tidak bersifat menghakimi atau menghukum. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan dengan pendekatan yang menyenangkan dan bersifat hati-hati. Anak perlu diajak berdialog, diberi ruang

¹⁰ Muhammad Saleh, *Integrating Religious Values into Indonesian Language Learning: Pedagogical Approaches and Impacts*, Makassar: Global International Journal of Innovative Research, 2024, Vol. 2 No. 8

untuk bertanya, serta difasilitasi agar menemukan makna sendiri dari ajaran agama yang diajarkan.

Di TK Islam Salman Al Farisi, nilai agama ditanamkan tidak hanya melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui penciptaan suasana yang religius. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Ini menjadi pengalaman hidup yang berkesan bagi anak-anak. Kegiatan seperti halaqah pagi, shalat berjamaah, dan sedekah Jumat menjadi sarana nyata untuk membiasakan nilai-nilai tersebut. Anak tidak hanya diperintahkan, tetapi dilibatkan secara aktif sehingga mereka merasakan sendiri pengalaman beribadah sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bermakna.

Selain guru, lingkungan teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam penguatan nilai agama. Anak-anak yang melihat temannya berdoa atau berkata sopan akan cenderung meniru. Maka penting bagi sekolah untuk menciptakan budaya bersama yang mendorong anak untuk menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Penting pula bagi guru untuk memahami perkembangan psikologis anak dalam menanamkan nilai agama. Anak usia dini memiliki daya serap yang tinggi, tetapi juga mudah terpengaruh. Maka, penyampaian materi keagamaan perlu dilakukan secara lembut, positif, dan sesuai dengan tahapan usia mereka agar tidak menimbulkan kesan negatif terhadap ajaran agama.

Nilai agama yang tertanam sejak kecil juga menjadi benteng anak dalam menghadapi pengaruh negatif di masa depan. Dengan fondasi nilai yang kuat, anak akan lebih mudah membedakan mana yang baik dan buruk, serta memiliki landasan moral dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, jika nilai agama tidak diperkenalkan sejak dini, anak akan tumbuh dalam kekosongan makna. Mereka mungkin tumbuh cerdas secara akademik, namun lemah secara moral dan spiritual. Padahal, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif, tetapi juga dari seberapa baik seseorang menjalankan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Penanaman nilai agama juga membantu membangun rasa empati dan kepedulian. Ketika anak belajar tentang zakat, infak, dan sedekah, mereka mulai memahami pentingnya berbagi

dan menolong orang lain. Ini bukan hanya ajaran agama, tetapi juga pendidikan sosial yang membentuk sikap peduli terhadap sesama.

Dengan segala pertimbangan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai agama memiliki peran utama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penanaman nilai ini memerlukan proses yang panjang, melibatkan berbagai pihak, dan dilakukan secara konsisten agar hasilnya benar-benar tertanam dalam diri anak.

3. Pengertian Nilai Moral

Nilai moral mengacu pada seperangkat norma, aturan, dan kebiasaan sosial yang mengatur perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Pada anak usia dini, nilai moral tercermin dalam bentuk sikap jujur, bertanggung jawab, sopan santun, empati, toleransi, dan saling menghargai¹¹. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjalin hubungan sosial serta membentuk kepribadian yang berkarakter. Penanaman nilai moral kepada anak dilakukan melalui pembiasaan perilaku yang baik, pemberian contoh oleh orang dewasa, serta penguatan melalui kegiatan keseharian di sekolah maupun di rumah. Dalam hal ini, guru dan orang tua memegang peran penting sebagai figur yang memberikan teladan. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat¹². Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa di sekitarnya untuk bersikap konsisten dengan nilai moral yang ingin ditanamkan.

Aktivitas seperti berbagi, membantu sesama, berkata jujur, serta menjaga sopan santun merupakan bagian dari praktik nyata yang dapat membentuk karakter anak secara berkelanjutan. Nilai moral yang telah mengakar akan menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi tantangan sosial di kemudian hari, termasuk kemampuan membedakan antara perilaku benar dan salah serta kemampuan mengambil keputusan yang bijak. Penanaman nilai moral juga berkaitan erat dengan pembentukan hati nurani anak. Pada tahap usia dini, anak belum mampu memahami norma secara abstrak, namun mereka sangat peka terhadap perasaan, perlakuan, dan suasana

¹¹ Zurqoni dan Musarofah, *Penguatan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*, Samarinda: Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2018, SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.6 No. 1.

¹² F. Perdana dan A. Ngadiman, *The Implementation of Religious and Moral Education at Kindergarten*, 2019, Kebumen: Sinar Lima / Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Journal of English Education and Literature Vol. 1 No. 1.

lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam menanamkan nilai moral harus menekankan pada pengalaman langsung yang dapat dirasakan dan dimaknai anak secara konkret. Misalnya, ketika anak diajak untuk minta maaf setelah menyakiti temannya, proses ini tidak hanya mengajarkan norma sosial, tetapi juga mengasah empati dan kesadaran moral.

Di lingkungan Taman Kanak-Kanak, penanaman nilai moral seringkali dilakukan melalui permainan edukatif, cerita bergambar, dan simulasi peran. Dengan cara ini, anak-anak diajak mengenal dan memahami berbagai nilai seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab dalam suasana yang menyenangkan. Penggunaan cerita tokoh-tokoh teladan juga menjadi sarana yang efektif, karena anak cenderung menyukai kisah dan dapat menyerap pesan moral melalui narasi yang menarik. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara guru dan anak menjadi media penting dalam proses internalisasi nilai moral. Guru yang mampu mendengarkan dan memberi ruang kepada anak untuk mengekspresikan perasaannya, secara tidak langsung sedang membangun dasar sikap saling menghargai dan percaya. Sikap ini nantinya akan terbawa dalam relasi anak dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa.

Nilai moral juga dapat diperkuat melalui sistem penghargaan dan konsekuensi yang konsisten. Anak-anak yang menunjukkan sikap positif, seperti berbagi mainan atau membantu teman, dapat diberikan pujian sebagai bentuk apresiasi. Sebaliknya, ketika anak melakukan pelanggaran moral, pendekatan korektif yang bersifat membimbing lebih dianjurkan daripada hukuman yang bersifat menghakimi. Hal ini akan membantu anak memahami dampak dari perilakunya dan belajar memperbaikinya secara sadar.

Keluarga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung penanaman nilai moral. Konsistensi antara pendidikan moral di sekolah dan di rumah akan memperkuat proses pembentukan karakter anak. Orang tua yang melibatkan anak dalam aktivitas rumah tangga seperti membersihkan mainan bersama, membantu menata meja makan, atau mematuhi jadwal harian akan menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin secara alami. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan pengaruh media sosial juga menjadi tantangan dalam pembentukan nilai moral pada anak. Konten digital yang tidak sesuai dengan usia anak dapat memengaruhi cara berpikir

dan berperilaku mereka. Maka dari itu, pendampingan dalam penggunaan media digital dan pemilihan tontonan edukatif menjadi bagian penting dalam menjaga nilai moral yang sedang dibentuk. Kecenderungan anak untuk membandingkan dirinya dengan orang lain juga perlu diarahkan dengan pendekatan yang tepat. Anak harus diajarkan untuk memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Ini penting untuk menumbuhkan rasa syukur, sikap rendah hati, dan menghindari sikap iri hati yang bisa memicu perilaku negatif.

Nilai moral bukan hanya ditanamkan dalam bentuk larangan atau perintah, melainkan juga melalui pengalaman emosional yang mengesankan. Anak yang merasakan hangatnya diterima ketika berbuat baik, atau yang belajar memaafkan ketika mengalami konflik, akan lebih mudah memahami esensi dari nilai tersebut. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan suasana yang kondusif dan penuh kasih dalam keseharian di sekolah.

Penanaman nilai moral pada anak usia dini adalah proses yang berkesinambungan dan memerlukan ketelatenan dari semua pihak yang terlibat. Dengan pendekatan yang konsisten, menyenangkan, dan penuh keteladanan, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan emosional. Nilai-nilai yang tertanam di usia dini ini akan menjadi fondasi penting dalam menghadapi kehidupan sosial yang lebih kompleks di masa depan.

4. Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini

Menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah proses penting yang harus dilakukan secara terencana dan terus-menerus. Masa kanak-kanak dianggap sebagai periode yang sangat menentukan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Oleh sebab itu, sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar harus berperan aktif dalam mendukung proses ini. Salah satu strategi utama adalah melalui pembiasaan dalam rutinitas harian. Anak-anak dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menyapa dengan salam, serta berbicara dan bertindak sopan. Pembiasaan semacam ini dilakukan secara konsisten agar menjadi bagian dari kepribadian anak.

Metode keteladanan juga menjadi pendekatan yang efektif. Guru dan orang tua diharapkan mampu memperlihatkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama dan moral. Anak-anak pada usia ini cenderung meniru perilaku yang mereka saksikan dari orang dewasa di sekitarnya¹³. Selain itu, metode seperti mendongeng dan bermain peran juga efektif untuk menyampaikan pesan moral secara menyenangkan dan konkret. Cerita-cerita yang mengandung pesan agama atau moral akan lebih mudah dipahami oleh anak, terlebih bila dipadukan dengan praktik bermain yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti video edukasi, gambar, dan alat peraga, juga menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai. Media semacam ini tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga memudahkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep abstrak seperti kejujuran atau kasih sayang.¹⁴

Penerapan pembelajaran berbasis sentral, seperti sentra iman dan takwa, telah banyak diterapkan di TK Islam. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk mengenal doa, hadits, dan praktik ibadah sederhana secara terstruktur¹⁵. Beragam aktivitas rutin yang dilaksanakan di sekolah, seperti salat berjamaah, doa bersama, dan perayaan hari besar keagamaan, turut memperkuat penanaman nilai. Aktivitas ini tidak hanya mengenalkan ibadah, tetapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Peran guru dalam proses ini sangat penting, baik sebagai fasilitator, motivator, maupun panutan. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, penuh kasih, dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Kolaborasi yang erat antara pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk menjaga kesinambungan pendidikan nilai. Orang tua diharapkan meneruskan pembiasaan yang telah ditanamkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Evaluasi terhadap perkembangan anak dalam aspek nilai juga perlu dilakukan secara berkala. Dengan kerja sama antara guru dan orang tua, kemajuan dan hambatan

¹³ Eva Safitri, *loc.cit.*

¹⁴ Partono dan Ahmadi, *loc.cit.*

¹⁵ Ernawati, *Pendidikan Berbasis Sentra IMTAQ, Pembelajaran Berbasis Sentra IMTAQ dalam Pengenalan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al Azka Kota Jambi*, Jambi: PT Anagata Sembagi Education, 2024, Journal of Gemilang 4 No. 1.

yang dialami anak dapat dikenali lebih dini, sehingga solusi yang tepat bisa segera diberikan.

Selain pembiasaan dan keteladanan, pendekatan bermain juga digunakan untuk menanamkan nilai agama dan moral. Melalui permainan edukatif, anak dapat belajar tentang kejujuran, kerja sama, dan sikap saling menghargai secara alami¹⁶. Melalui metode ibrah, yaitu pembelajaran melalui perenungan terhadap peristiwa atau fenomena, juga efektif untuk menumbuhkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai spiritual¹⁷. Anak-anak diajak untuk mengamati dan mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat atau alami.

Program-program khusus seperti peringatan hari besar Islam, lomba keagamaan, dan kegiatan sosial juga menjadi bagian dari strategi pendidikan nilai. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa cinta terhadap agama dan peduli terhadap sesama. Lingkungan sekolah yang religius dan mendukung akan memperkuat proses penanaman nilai tersebut. Suasana yang mendukung akan membantu anak lebih mudah dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dan moral. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan proses ini antara lain adalah peran aktif pendidik, dukungan dari orang tua, lingkungan sekolah yang mendukung, dan tersedianya media pembelajaran yang sesuai. Sementara itu, tantangan yang kerap dihadapi adalah keterbatasan waktu, kurangnya contoh perilaku baik di sekitar anak, serta pengaruh negatif dari media. Proses ini juga harus memperhatikan kondisi psikologis dan perkembangan anak. Pendekatan yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan usia, minat, dan kemampuan mereka, agar penanaman nilai dapat berjalan secara optimal.

Hasil dari berbagai studi menunjukkan bahwa anak yang memperoleh pendidikan agama dan moral sejak dini memiliki kepribadian yang lebih stabil, kemampuan sosial yang baik, dan pengendalian diri yang lebih kuat¹⁸. Dengan

¹⁶ Fatimah, A. Syamsuddin, dan A. Dewantara, *Character Development Model for Early Childhood Learners at Islamic Kindergarten*, Bone: Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, 2023, Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 17 No. 1.

¹⁷ Winda Fitriana, Elis Ulfah, dan Ernawati, *Meningkatkan Kemampuan Nilai-nilai Agama dengan Metode 'Ibrah di Kelompok A TK Islam Al Husain Sawangan Depok*, Depok: Zentrum Kajian Pendidikan Islam Laa Roiba (Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor), 2022, Jurnal Dirosah Islamiyah Vol. 4 No. 3.

¹⁸ Hernik Farisia, *loc.cit.*

pendekatan yang menyeluruh dan konsisten, diharapkan anak-anak tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak mulia untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.

5. TK Islam sebagai Satuan Pendidikan Formal

Taman Kanak-Kanak (TK) Islam merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan layanan pendidikan anak usia dini berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sebagai lembaga formal, TK Islam memiliki struktur organisasi, kurikulum, serta sistem manajerial yang tunduk pada regulasi dari pemerintah, baik melalui Kementerian Agama maupun Dinas Pendidikan, dan mengikuti standar nasional pendidikan yang berlaku. TK Islam dapat berupa Raudhatul Athfal (RA) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, atau TK Islam Terpadu yang berada dalam lingkup Dinas Pendidikan, meskipun keduanya tetap mengacu pada prinsip pendidikan formal yang terstruktur dan telah terakreditasi secara nasional¹⁹.

Pendekatan pendidikan yang diterapkan di TK Islam bersifat utuh dan terpadu, dengan menitikberatkan pada penguatan sumber daya, proses belajar, transformasi input menjadi output yang jelas, serta capaian hasil pendidikan yang terukur. Model pendidikan ini bertujuan mengintegrasikan unsur sumber belajar, lingkungan, proses pembelajaran, dan hasil yang diperoleh secara terpadu, sehingga tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif anak, tetapi juga aspek spiritual, sosial, dan emosional secara menyeluruh²⁰.

Kurikulum yang digunakan di TK Islam merujuk pada kurikulum nasional, namun dipadukan dengan materi keislaman yang khas, seperti pembiasaan dalam beribadah, pengenalan Al-Qur'an, serta penanaman akhlak mulia melalui aktivitas belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini memungkinkan anak mengenal

¹⁹ Siregar Rosmaimuna, *Manajemen Pendidikan Taman Kanak-Kanak Islam*, Kota Padangsidimpuan, Padangsidimpuan: Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, 2018, Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman Vol. 2 No. 2.

²⁰ F. Fauzi, S. Supa'at, dan I. Novikasari, *Holistic-Integrative Education System in an Islamic Kindergarten*, Kudus: Centre for Research and Community Service, IAIN Kudus, 2019, QIJIS Qudus International Journal of Islamic Studies Vol. 7 No. 2.

nilai-nilai agama sejak dini dalam bentuk yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Dari sisi manajemen, proses pendidikan di TK Islam meliputi perencanaan program, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan pembelajaran, serta pengawasan terhadap kurikulum dan proses pendidikan secara menyeluruh. Perencanaan pembelajaran dirancang agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai bersamaan dengan pembangunan karakter Islami. Kegiatan belajar dilakukan dengan metode yang menyenangkan, seperti bermain sambil belajar, praktik langsung, serta pemberian teladan, diiringi partisipasi aktif orang tua dalam proses pembentukan karakter anak. Proses evaluasi dan pengawasan dilakukan oleh pihak sekolah, pengawas dinas pendidikan, maupun pengawas dari Kementerian Agama, guna memastikan kualitas pendidikan yang diberikan tetap sesuai dengan standar dan visi keislaman lembaga.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan formal, TK Islam memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar kepribadian, moral, dan spiritual anak sejak dini. Pendidikan di lembaga ini bertujuan membentuk anak yang memiliki keyakinan tauhid, akhlak yang baik, serta potensi yang berkembang secara optimal sesuai dengan fitrah dan tahap tumbuh kembangnya. Selain itu, TK Islam juga menjadi pintu awal bagi anak dalam mengenal dan menjalankan praktik ibadah, membaca Al-Qur'an, serta meneladani perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan sistem manajemen, kurikulum, dan pendekatan pembelajaran yang terstruktur serta terpadu, TK Islam memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan nilai keislaman anak usia dini. Melalui pendekatan yang menyeluruh, lembaga ini diharapkan mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia dan siap melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya dengan bekal nilai agama yang kuat.

Sebagai lembaga pendidikan formal berbasis Islam, TK Islam tidak hanya memberikan pembelajaran yang bersifat akademik dan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk budaya sekolah yang religius. Budaya ini tercermin dari suasana lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai Islami, mulai dari ucapan salam saat masuk sekolah, rutinitas doa bersama, kegiatan berbagi, hingga

penerapan tata krama yang mencerminkan akhlakul karimah. Budaya ini dibangun secara konsisten dan terinternalisasi dalam seluruh aktivitas harian anak di sekolah.

Keterlibatan orang tua menjadi salah satu kekuatan utama dalam pelaksanaan pendidikan di TK Islam. Sekolah tidak hanya menjadi tempat anak belajar, tetapi juga menjalin kemitraan erat dengan keluarga untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan karakter. Komunikasi yang aktif antara guru dan orang tua, seperti melalui buku penghubung, pertemuan rutin, serta kegiatan parenting, memungkinkan terjadinya kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah. Hal ini sangat penting agar anak tidak mengalami kebingungan dalam menyerap nilai yang diajarkan.

Selain kurikulum nasional dan muatan keislaman, TK Islam juga sering menambahkan program unggulan atau program khas sekolah yang bertujuan memperkuat karakter anak. Program seperti hafalan surat pendek, shalat dhuha bersama, kelas adab, atau kegiatan praktik kebaikan sehari-hari menjadi bagian dari rutinitas yang dirancang untuk memperkuat penanaman nilai moral dan agama dalam kehidupan anak. Anak-anak diajak tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam tindakan nyata.

Dalam konteks implementasi pembelajaran, guru TK Islam dituntut memiliki kompetensi ganda. Mereka tidak hanya harus menguasai pendekatan pembelajaran anak usia dini, tetapi juga memiliki pemahaman keislaman yang memadai. Guru harus mampu mengajarkan nilai agama dengan cara yang sesuai dengan karakteristik anak, yaitu menyenangkan, komunikatif, dan berbasis pengalaman langsung. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi aspek penting dalam menjaga mutu pendidikan.

Evaluasi di TK Islam tidak semata mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga perkembangan sosial-emosional, kemandirian, serta nilai-nilai spiritual anak. Laporan perkembangan siswa disusun secara menyeluruh, mencerminkan pencapaian anak dalam berbagai aspek, bukan hanya aspek akademik. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku. Evaluasi bersifat formatif dan membimbing, bukan menghukum, sehingga anak tetap merasa dihargai dan terdorong untuk berkembang lebih baik.

TK Islam juga memiliki peran dalam memperkenalkan keberagaman dalam konteks kebersamaan. Anak-anak diajarkan tentang toleransi, rasa saling menghargai, dan hidup berdampingan dengan orang lain. Meskipun berlandaskan ajaran Islam, pendidikan di TK ini tetap menanamkan nilai global yang mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Pendidikan multikultural ini penting dalam membentuk anak menjadi pribadi terbuka yang mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Lingkungan fisik TK Islam pun dirancang agar mencerminkan nilai-nilai keislaman. Misalnya, adanya sudut ibadah di kelas, poster-poster bertema akhlak mulia, serta pemilihan lagu-lagu dan cerita anak yang sarat pesan moral. Desain lingkungan ini membantu menciptakan atmosfer religius yang memperkuat pesan pembelajaran dan membentuk kebiasaan anak sejak dini.

Kegiatan harian di TK Islam juga tidak lepas dari pendekatan tematik yang memadukan nilai agama dengan pembelajaran umum. Misalnya, tema tentang “diri sendiri” bisa dikaitkan dengan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman. Tema “keluarga” bisa dijelaskan melalui kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya, sementara tema “alam semesta” menjadi peluang mengenalkan konsep tauhid dan rasa syukur kepada Allah atas ciptaan-Nya. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih utuh dan bermakna.

Dengan segala kekhasannya, TK Islam bukan hanya lembaga pendidikan formal, tetapi juga pusat pembinaan karakter dan akhlak sejak usia dini. Pendidikan yang diberikan bersifat menyeluruh, melibatkan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, yang semuanya disinergikan dalam satu sistem pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai Islam. Diharapkan, melalui pendidikan di TK Islam, anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga santun, beriman, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Dwi Istiyani dan rekan-rekan (2024) – *Challenges and Opportunities in Early Childhood Religious and Moral Education*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang tengah dilakukan, yaitu sama-sama menekankan pentingnya pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui kegiatan rutin dan simbol-simbol religius. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian: penelitian oleh Dwi Istiyani lebih menyoroti evaluasi terhadap model logis dan ragam pendekatan di berbagai lembaga pendidikan, sedangkan penelitian ini fokus secara kontekstual pada satu lembaga pendidikan Islam, yakni TK Islam Salman Al Farisi.

2. Eva Safitri (2022) – *Implementation of the Development of Moral Religious Values in Early Childhood Through Modeling Methods.*

Kesamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fokus pada metode keteladanan yang dilakukan oleh guru maupun orang tua sebagai sarana penanaman nilai agama dan moral. Namun, penelitian Eva Safitri bersifat tinjauan pustaka dan membahas beragam metode pembelajaran seperti media audio-visual, mendongeng, dan bermain peran, sementara penelitian yang sedang dilakukan ini lebih menekankan pada implementasi langsung di satu institusi pendidikan secara kontekstual.

3. Ayu Intan Permana dan rekan-rekan (2022) – *Strategies for Developing the Religious and Moral Aspects of Early Childhood.*

Penelitian ini serupa dalam hal pembahasan strategi serta media pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai agama dan moral. Akan tetapi, fokus penelitian Ayu Intan lebih luas karena membahas berbagai media dan model pembelajaran yang digunakan di sejumlah lembaga. Sementara itu, penelitian ini membatasi ruang lingkup pada praktik konkret di TK Islam Salman Al Farisi, sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam di satu konteks tertentu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam proses serta pengalaman yang berkaitan dengan penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Islam Salman Al Farisi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami cara pandang, makna, serta interaksi yang terjadi antara guru, anak, dan orang tua dalam konteks pendidikan nilai secara lebih mendalam²¹.

Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran nyata mengenai keadaan yang terjadi di lapangan. Metode ini berfokus pada pengumpulan dan penyajian data secara sistematis tanpa dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi yang akurat mengenai praktik penanaman nilai agama dan moral sebagaimana yang berlangsung di lingkungan TK Islam Salman Al Farisi.

Pada pendekatan ini data diperoleh langsung dari sumber utamanya melalui teknik observasi, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti merangkai pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai strategi, pelaksanaan, serta dinamika yang muncul dalam proses pendidikan nilai pada anak usia dini di lembaga pendidikan Islam tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Salman Al Farisi, yang terletak di wilayah Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut secara konsisten menerapkan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, serta telah menjalankan berbagai program penanaman nilai agama dan moral dalam proses pembelajarannya.

²¹ Ummu Habibah dkk., *Educator Strategies in Instilling Early Childhood Religious Character*, Ponorogo: Omah Jurnal Sunan Giri (INSURI Ponorogo), 2023, Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development, Vol. 3 No. 1.

Kegiatan penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas keseharian anak-anak di sekolah, interaksi antara guru dan peserta didik, serta pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Peneliti juga terlibat dalam diskusi dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid, guna memperoleh data yang menyeluruh dari berbagai pandangan.

Adapun durasi pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan, yang mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data, dokumentasi, hingga analisis hasil temuan, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini :

No	Jadwal Kegiatan	Waktu Penelitian							
		Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
1	Menentukan Judul								
2	Observasi Lapangan								
3	Penyusunan Skripsi								
4	Ujian Munaqosyah								
5	Wisuda								

Tabel 2.1. Waktu Penelitian

C. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Data ini meliputi aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan anak, serta pengalaman dan pandangan guru, kepala sekolah, dan orang tua terkait penanaman nilai agama dan moral.

Sumber primer dalam penelitian ini mencakup guru, kepala sekolah, peserta didik, dan wali murid. Para guru dan kepala sekolah dipilih sebagai informan utama karena mereka berperan langsung dalam merancang dan mengimplementasikan strategi penanaman nilai. Sementara itu, anak-anak dan orang tua menjadi sumber

pendukung yang dapat memperkaya pemahaman mengenai dampak program dan respon terhadapnya.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder diambil dari dokumen resmi milik sekolah, seperti kurikulum, jadwal kegiatan harian, serta dokumentasi berupa foto, dan arsip kegiatan pembelajaran. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari studi pustaka, jurnal ilmiah, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penggunaan kombinasi data primer dan sekunder dilakukan untuk memperkuat validitas temuan serta memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai objek kajian.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan pendekatan keikutsertaan, di mana peneliti hadir secara langsung untuk menyaksikan aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial antara guru dan anak. Dengan metode ini, peneliti dapat mengamati secara rinci pelaksanaan program penanaman nilai di dalam maupun di luar kelas.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama untuk menggali informasi yang lebih dalam. Wawancara dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur, dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan diajukan kepada semua informan, seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan informasi spesifik mengenai strategi, metode, serta kegiatan rutin yang diterapkan di sekolah. Teknik ini juga digunakan untuk mengidentifikasi pelaksanaan kurikulum, kegiatan pembiasaan, serta peran guru dan orang tua dalam proses pendidikan nilai²².

²² I. Latifah, *Strategies for Implementing the Hidden Curriculum in the Development of Religious and Moral Values in Early Children*, Kudus: Program Studi Pendidikan Guru RA, Fakultas

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur juga digunakan untuk memberikan ruang lebih bebas kepada informan untuk mengungkapkan pandangan, pengalaman, dan tantangan yang mereka alami. Dalam wawancara jenis ini, peneliti hanya menyiapkan topik utama, sementara arah percakapan berkembang sesuai respons informan. Pendekatan ini sangat berguna untuk menangkap dinamika sosial dan aspek-aspek yang mungkin tidak muncul dalam wawancara terstruktur.. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk menggali aspek-aspek yang tidak terduga, seperti tantangan, hambatan, atau pengalaman unik yang dialami guru, anak, maupun orang tua dalam proses penanaman nilai agama dan moral²³. Wawancara tidak terstruktur juga memungkinkan peneliti menangkap interaksi dan konteks sosial yang memengaruhi keberhasilan program pendidikan nilai di sekolah.

Dengan mengombinasikan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, penelitian diharapkan akan memperoleh data yang bersifat mendalam, dan merepresentasikan keadaan sehingga mampu memberikan gambaran utuh mengenai strategi, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Islam Salman Al Farisi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, atau catatan lain sebagai sumber data utama²⁴. Dokumentasi dilaksanakan dengan cara mengumpulkan dan memeriksa berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi. Dokumen yang dikumpulkan diantaranya adalah kurikulum sekolah, program kerja tahunan, jadwal kegiatan harian, catatan pelaksanaan kegiatan keagamaan, arsip foto dan video aktivitas pembelajaran. Melalui

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Kudus, 2024, ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Vol 12 No. 1.

²³ Nur Hafidz dkk., *Spiritual Habitation Model in Implementing Moral and Religious Values in Early Children*, Banyumas: Khatulistiwa Education Center, 2023, Khatulistiwa: Journal of Multidisciplinary Studies Vol. 13 No. 1.

²⁴ Luci Fitri, Didi Yulistio, dan Gumono, *Analisis Bahasa Indonesia pada Laporan Hasil Kegiatan Penerapan Perangkat Pembelajaran (P3)*, Lubuklinggau: IPM2KPE dan Program Studi Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Lubuklinggau, 2019, KIBASP: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Vol. 3 No. 1.

dokumentasi ini peneliti mendapatkan gambaran yang jelas mengenai rutinitas, metode, dan materi yang dipergunakan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Selain dokumen internal sekolah, dokumentasi juga berupa hasil karya anak, seperti gambar, tulisan, dan portofolio yang menunjukkan perkembangan pemahaman dan perilaku anak berkaitan dengan nilai agama dan moral. Data ini cukup penting untuk melihat seberapa jauh pendalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dokumentasi hasil karya anak juga dapat menjadi bukti nyata keberhasilan dan tantangan dalam proses penanaman nilai agama dan moral.

E. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif adalah serangkaian langkah sistematis yang dilakukan peneliti untuk mengolah, menafsirkan, dan menarik makna dari data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat menghasilkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti²⁵. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui serangkaian tahapan yang bersifat analitis dan penjelasan pemahaman. Tujuannya adalah untuk menyusun pemahaman yang menyeluruh dan bermakna dari data yang telah dikumpulkan.

Adapun tahapan analisis data terdiri dari:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tujuannya adalah untuk menghilangkan data yang tidak relevan, menajamkan fokus penelitian, serta mengelompokkan data sesuai kategori atau tema yang telah ditentukan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian, sehingga data yang tersisa benar-benar mendukung tujuan penelitian²⁶. Reduksi data dilakukan dengan memilah

²⁵ Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021, HUMANIKA: Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Pendidikan Vol.21 No. 1.

²⁶ Benedict Nnachi Alum dkk, *Exploring the Frontiers of Data Analysis: A Comprehensive Review*, Kampala: INOSR Publications, 2024, INOSR Applied Sciences Vol.12 No. 1.

dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Informasi yang relevan dengan fokus penelitian dipertahankan, sementara data yang kurang mendukung tujuan kajian disisihkan. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori seperti metode penanaman nilai, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap di mana data yang telah direduksi disusun dan ditampilkan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau visualisasi lain. Penyajian ini bertujuan agar data lebih mudah dipahami, dianalisis, dan dipahami oleh peneliti maupun pembaca. Dengan penyajian data yang sistematis, pola, hubungan, dan kecenderungan dalam data dapat terlihat dengan jelas sehingga memudahkan proses analisis lanjutan²⁷. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data lapangan, sehingga proses penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara lebih terarah.

Penyajian ini membantu peneliti dalam mengorganisasi data sehingga memudahkan proses penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses merumuskan makna, pola, atau temuan utama dari banyaknya data yang telah disajikan. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data yang valid dan dapat dipercaya. Proses ini bisa dilakukan dengan cara membandingkan data, melakukan triangulasi, atau mengkaji ulang temuan secara kritis²⁸. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data lapangan, sehingga proses penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara lebih terarah.

²⁷ Garret Grolemond dan H. Wickham, *A Cognitive Interpretation of Data Analysis*, Oxford: Wiley-Blackwell for the International Statistical Institute, 2014, International Statistical Review Vol. 82 No. 2.

²⁸ Susan Spiggle, *Analysis and Interpretation of Qualitative Data in Consumer Research*, Chicago: University of Chicago Press for the Journal of Consumer Research Inc, 1994, Journal of Consumer Research Vol.21 No. 3.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah proses untuk memastikan bahwa seluruh data dan hasil dari penelitian benar-benar valid, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kenyataan di lapangan²⁹. Terdapat empat kriteria utama yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, yakni:

1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas berkaitan dengan tingkat keyakinan terhadap keakuratan data dan temuan yang dihasilkan. Untuk menjaga kredibilitas, peneliti menerapkan triangulasi, yaitu penggunaan berbagai teknik dan sumber data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula perpanjangan waktu pengamatan di lapangan, diskusi intensif dengan informan kunci, serta validasi data melalui teknik *member check*, yakni meminta konfirmasi langsung kepada informan atas data atau temuan yang telah disusun³⁰.

Langkah-langkah ini *bertujuan* untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan situasi dan pengalaman nyata yang dialami para subjek penelitian.

2. Transferabilitas (Transferability)

Transferabilitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan di konteks lain yang serupa. Untuk mencapai aspek ini, peneliti menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci, termasuk latar lembaga, karakteristik peserta, serta metode dan strategi yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral. Dengan informasi yang cukup terbuka dan spesifik, pembaca atau peneliti lain dapat menilai apakah temuan tersebut cocok untuk diterapkan pada setting pendidikan anak usia dini di lokasi yang berbeda namun memiliki karakteristik yang mirip.

3. Dependabilitas (Dependability)

Dependabilitas menunjukkan sejauh mana proses penelitian dilakukan secara konsisten dan dapat ditelusuri. Untuk memastikan aspek ini, setiap tahapan dalam proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga

²⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 164.

³⁰ *Ibid.*

penarikan kesimpulan didokumentasikan secara rinci. Jejak audit dari aktivitas penelitian disusun secara sistematis, sehingga jika peneliti lain ingin menelusuri atau mengulangi prosesnya, mereka dapat memahami langkah-langkah yang telah diambil. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses penelitian dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

4. Konfirmabilitas (Confirmability)

Konfirmabilitas menekankan pada objektivitas hasil penelitian. Artinya, temuan yang disajikan tidak dipengaruhi oleh bias pribadi peneliti, melainkan benar-benar didasarkan pada data yang diperoleh dari lapangan. Untuk menjaga konfirmabilitas, peneliti menyimpan dokumentasi yang lengkap, termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, rekaman, serta hasil observasi. Dokumentasi tersebut dapat digunakan pihak lain untuk memverifikasi bahwa kesimpulan yang diambil berasal dari data yang sah dan transparan.

Dengan menerapkan keempat kriteria tersebut, penelitian ini diharapkan memiliki keandalan dan integritas yang tinggi, serta mampu menyajikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai agama dan moral ditanamkan secara strategis di lingkungan pendidikan anak usia dini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Berdirinya TK Islam Salman Al Farisi

TK Islam Salman Al Farisi didirikan sebagai bagian dari upaya mencetak generasi Islam sejak usia dini melalui pendidikan yang terpadu antara nilai-nilai keislaman dan kurikulum nasional. Lembaga pendidikan anak usia dini ini berdiri di bawah naungan Yayasan Imam Ahmad bin Hambal, sebuah yayasan yang berkomitmen pada pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas, berakhlak, dan berlandaskan tauhid.

Pendirian TK Islam Salman Al Farisi berawal pada tahun 2012 ketika yayasan memulai pendirian TK ini sebagai bagian dari visi besarnya dalam membangun masyarakat madani yang Qur'ani dan berakhlak karimah. Dengan nama "Salman Al Farisi", yang diambil dari salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal cerdas, setia, dan penuh strategi dalam perjuangan Islam, TK ini diharapkan mampu menanamkan semangat keislaman, kecintaan terhadap ilmu, dan karakter yang kuat sejak dini pada setiap peserta didiknya.

Proses pendirian dimulai dengan survei kebutuhan masyarakat sekitar, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan fasilitas, penyusunan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, serta rekrutmen tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan anak usia dini dan pemahaman keislaman yang baik. Dengan dukungan masyarakat dan para tokoh pendidikan di wilayah Rawalumbu, akhirnya pada pertengahan tahun 2013, TK Islam Salman Al Farisi resmi menerima peserta didik angkatan pertamanya.

Seiring waktu, TK Islam Salman Al Farisi terus berkembang, baik dari segi jumlah peserta didik, kualitas pendidik, maupun fasilitas pendukung pendidikan. Kurikulum yang diterapkan mengacu pada Kurikulum Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang dikombinasikan dengan kurikulum khas keislaman Yayasan Imam Ahmad bin Hambal, yang menekankan pada penanaman nilai tauhid, akhlak mulia, hafalan surat pendek, doa-doa harian, serta pembiasaan ibadah sejak dini.

Visi utama TK Islam Salman Al Farisi adalah "Menjadi lembaga pendidikan Islam unggulan dalam membentuk generasi shalih dan shalihah yang cinta Al-Qur'an, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan spiritual, emosional, serta intelektual". Dengan visi tersebut, TK ini tidak hanya menjadi tempat belajar formal, tetapi juga rumah kedua bagi anak-anak dalam menumbuhkan karakter dan nilai-nilai kehidupan Islami.

Hingga saat ini, TK Islam Salman Al Farisi telah meluluskan ratusan anak didik yang telah melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya dengan bekal nilai-nilai agama dan moral yang kuat. Dukungan penuh dari Yayasan Imam Ahmad bin Hambal terus mendorong peningkatan mutu pendidikan melalui pelatihan guru, penyediaan sarana belajar yang nyaman, serta pelibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak.

2. Letak Geografis TK Islam Salman Al Farisi

TK Islam Salman Al Farisi berlokasi di Jl. Lumbu Utara II D No. 225 RT.007/019, Kelurahan Bojong Rawalumbu, Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi, Jawa Barat. Sekolah ini terletak di lingkungan permukiman padat penduduk, sehingga sangat mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar, khususnya para orang tua yang tinggal di perumahan Rawalumbu dan sekitarnya. Keberadaan sekolah yang dekat dengan berbagai fasilitas umum seperti masjid, pusat kegiatan warga, toko kebutuhan harian, dan ruang terbuka hijau semakin memperkuat peran sekolah sebagai bagian dari pusat aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat setempat.

Lingkungan sekitar TK juga mendukung suasana belajar yang aman dan nyaman. Suasana perumahan yang relatif tenang, jauh dari kebisingan jalan raya besar, memungkinkan anak-anak untuk belajar dan bermain dengan lebih optimal. Kondisi ini sesuai dengan tujuan sekolah yang ingin memberikan pendidikan Islam sejak dini dalam suasana yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh — baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

3. Profil TK Islam Salman Al Farisi

Nama : TK Islam Salman Al Farisi
 Alamat : Jl. Lumbu Utara II D No. 225 RT.007/019, Kelurahan Bojong Rawalumbu, Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi, Jawa Barat
 Desa/Kelurahan : Bojong Rawalumbu
 Kecamatan : Rawalumbu
 Kota : Bekasi
 Kode Pos : 17116
 Telp/HP/WA : 081315404354
 Email : saftk3407@gmail.com
 Tahun Didirikan : 2013

4. Visi dan Misi TK Islam Salman Al Farisi

Visi :

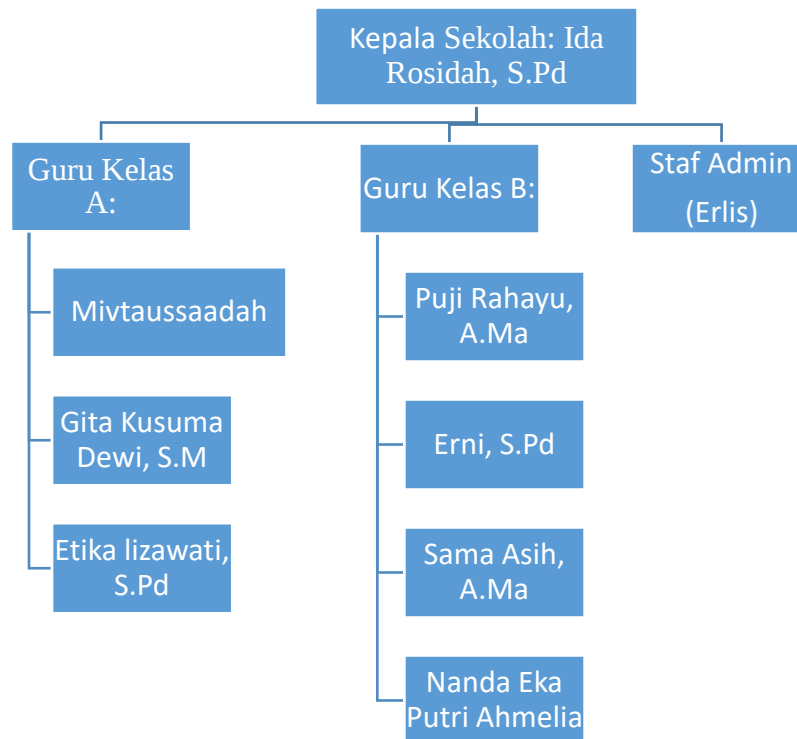
Menjadikan sentra tumbuh kembang buah hati di atas manhaj ahlu sunnah wal jama'ah yang sholih, berkarakter dan cinta tanah air

Misi :

- a. Menjadikan anak kreatif melalui belajar yang menyenangkan
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah
- c. Menciptakan budaya sekolah yang membentuk karakter dan mandiri
- d. Mengokohkan pondasi kepribadian anak agar anak memiliki rasa cinta tanah air.

5. Struktur Organisasi TK Islam Salman Al Farisi

Struktur organisasi pada lembaga pendidikan merupakan susunan hubungan antarbagian dalam institusi yang biasanya disajikan dalam bentuk bagan. Struktur ini bertujuan untuk menjelaskan peran serta tanggung jawab setiap unit dalam organisasi pendidikan. Berikut merupakan bagan dari struktur organisasi di TK Islam Salman Al Farisi:



Gambar 4.1. Bagan Staff dan Pengajar di TK Islam Salman Al Farisi

6. Gambaran Keadaan Pengajar dan Murid secara Keseluruhan di TK Salman Al Farisi saat Ini:

a. Keadaan Pengajar

Jumlah staff dan tenaga pengajar di TK islam Salman Al Farisi ada 13 orang. Terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 1 orang staff admin, 3 orang gur, dan 8 orang Guru Kelas. Total pembagian kelas yang ada di TK Islam Salman Al Farisi berjumlah 7 kelas (3 kelas untuk kelas A dan 4 Kelas untuk kelas B), dengan masing-masing murid disetiap kelas berjumlah 15 anak.

Berikut ini nama staff dan tenaga penagajar di TK Islam Salman Al Farisi:

No.	Nama Staff dan Pengajar	Jabatan
1	Ida Rosdiah, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Maulia Susanti, Spd.I	Guru Kelas B
3.	Puji Rahayu, A.Ma	Guru Kelas B
4.	Erni, S.Pd	Guru Kelas B

5.	Sama Asih, A.Ma	Guru Kelas B
6.	Nanda Eka Putri Ahmelia	Guru Kelas B
7.	Swadhia AzzahraQatrunnada	Guru Bantu B
8.	Ernita	Guru Bantu B
9.	Mivtaussaadah	Guru Kelas A
10.	Gita Kusuma Dewi, S.M	Guru Kelas A
11.	Umu Nurviana, S.Pd	Guru Kelas A
12.	Etika lizawati, S.Pd	Guru Kelas A
13.	Erlis	Staff Admin

Tabel 4.1. Nama Staff dan Pengajar di TK Islam Salman Al Farisi

b. Keadaan Murid

Total murid di TK Islam Salman Al Farisi berjumlah 105 orang, yang dibagi kedalam 7 kelas. Masing-masing kelas terdiri dari 15 anak. Adapun kelas yang didata oleh peneliti adalah kelas b4.

Berikut ini nama-nama anak di kelas B4:

No.	Nama
1.	Alvaro Idyaraf
2.	Umar Kamaravel Setiono
3.	Mafaza Yumna
4.	Fawwaz Ehsan Muslim
5.	Clemira Khawla Shadiqa
6.	Fathian Nabil Al Hadji
7.	Andrian Raffasya Pradipta
8.	Utsman Abqory
9.	Islamia
10	Malika Maldhipa Zivana
11.	Syafa Azzahra
12.	Hafshah Huwaida

13.	Medina Hawa Pramudya
14.	Musa Abdurrahman
15.	Najma Yamina Nuha

Tabel 4.2. Nama Siswa di Kelas B4 di TK Islam Salman Al Farisi

7. Waktu Kegiatan Belajar dan Mengajar

No.	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	07:30-08:00WIB	Halaqah Pagi
2.	07:30-08:00WIB	Berkumpul bersama di aula mendengarkan cerita
3.	08:30-09:30WIB	Kegiatan Belajar
4.	09:30-10:00WIB	Waktu istirahat dan Memakan bekal sehat yang dibawa
5.	10:00-10:30WIB	Kegiatan Belajar
6.	10.30-11.00WIB	Persiapan Pulang

Tabel 4.3. Jadwal Kegiatan Belajar di TK Islam Salman Al Farisi

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di TK Islam Salman Al Farisi

Strategi penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi bukan sekadar didasarkan pada rancangan kurikulum atau target pembelajaran jangka pendek. Sekolah ini menjalankan proses tersebut sebagai bagian dari budaya kelembagaan yang melekat dan berkelanjutan. Semua elemen guru, kepala sekolah, staf, hingga lingkungan fisik sekolah diselaraskan untuk menjadi media penanaman nilai pada anak. Berikut ini strategi penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi berdasarkan temuan penelitian:

a. Pembiasaan sehari-hari yang konsisten

TK Islam Salman Al Farisi membangun kebiasaan-kebiasaan sederhana sejak anak tiba di sekolah. Kegiatan dimulai dengan penyambutan hangat dari guru piket yang mengucapkan salam sambil tersenyum, misalnya, “Assalamu’alaikum, selamat

pagi sayang”³¹. Anak-anak merespon dengan riang, yang tidak hanya menciptakan suasana nyaman, tetapi juga menanamkan adab Islami dalam interaksi sehari-hari.

Pembiasaan ini berlanjut ke dalam aktivitas kelas. Setiap sebelum dan sesudah belajar, anak-anak bersama guru membaca doa, mengucapkan salam, dan saling mendoakan. Anak-anak juga belajar untuk berbagi mainan yang ada di dalam dan di luar kelas. Dalam kegiatan makan bersama, anak-anak diajarkan doa sebelum makan, mencuci tangan secara tertib, menjaga kebersihan, dan berbagi bekal dengan teman. Kegiatan sederhana seperti ini membentuk pola perilaku positif, membiasakan anak bersikap sopan, menghargai orang lain, peduli terhadap sesama, dan juga menjaga kebersihan. Anak-anak juga diajarkan untuk antri dan tertib ketika berbaris, baik ketika sedang melakukan kegiatan ataupun ketika hendak memasuki kelas dan juga keluar dari kelas.

Ibu Puji Rahayu Guru kelas B4, menegaskan pentingnya pembiasaan ini: “Pembiasaan itu harus dijalankan terus-menerus. Anak-anak dibentuk bukan dari sekali dua kali, tetapi dari rutinitas yang konsisten, seperti doa sebelum makan, minta maaf, atau antri cuci tangan.”³².

Banyak wali murid yang melaporkan bahwa anak-anak mereka membawa kebiasaan baik dari sekolah ke rumah, seperti membaca doa sebelum makan, saling menyapa, dan meminta maaf. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi pembiasaan yang diterapkan di sekolah didukung dan diteruskan di rumah.

Secara keseluruhan, pembiasaan sehari-hari yang konsisten tidak hanya berlaku di ruang kelas, tetapi juga di seluruh aspek kehidupan sekolah, dari penyambutan pagi hingga kegiatan sosial harian. Dengan pendekatan ini, anak-anak diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang berdampak pada perkembangan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islami.

³¹ Hasil Catatan Lapangan 2, pada tanggal 9 Mei 2025.

³² Hasil Wawancara dengan Guru kelas B4 Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 9 Mei 2025.

b. Pembelajaran berbasis nilai

Pembelajaran berbasis nilai di TK Islam Salman Al Farisi tidak hanya mengedepankan aspek kognitif anak, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui nilai-nilai agama dan moral. Salah satu contoh implementasi pembelajaran berbasis nilai di TK ini adalah tema "Menjadi Anak yang Bertanggung Jawab". Pembelajaran ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi juga dengan cara yang konkret, seperti diskusi ringan dan praktik langsung. Guru mengajak anak-anak untuk berpikir tentang tanggung jawab dalam situasi sehari-hari, seperti saat menumpahkan air. Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai agama dan moral ditanamkan melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan anak, menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Melalui pembelajaran berbasis nilai dengan bercerita tentang siroh Nabi dan sahabat, anak-anak belajar nilai moral yang terkandung didalam cerita tersebut³³. Anak-anak tidak hanya mendengar, tetapi juga diajak untuk dapat merasakan dan menghidupi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih mudah dipahami untuk anak-anak.

Para guru di TK Islam Salman Al Farisi juga kerap mengikuti pelatihan integrasi nilai dalam kurikulum merdeka yang diikuti oleh sekolah untuk menyesuaikan proses penanaman nilai dengan kurikulum yang berlaku³⁴. Penggunaan media digital edukatif yang bermuatan nilai juga digunakan untuk penanaman nilai kepada anak-anak.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis nilai di TK Islam Salman Al Farisi mengintegrasikan aspek kognitif dan karakter secara seimbang, dengan menggunakan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan semua pihak. Anak-anak tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga diajarkan nilai-nilai moral yang akan membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur.

³³ Hasil Wawancara dengan Guru kelas B4 Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 9 Mei 2025.

³⁴ *Ibid*.

c. Cerita teladan

Cerita teladan merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru di TK Islam Salman Al Farisi untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak-anak³⁵. Guru memanfaatkan kisah-kisah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat untuk mengajarkan karakter yang baik, seperti keadilan yang diajarkan melalui kisah Umar bin Khattab atau kedermawanan yang dipelajari dari Abu Bakar. Cerita-cerita ini disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga mereka bisa mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan perilaku sehari-hari mereka.

Metode bercerita ini tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga menggunakan media visual untuk membantu memperjelas cerita dan meningkatkan daya imajinasi anak. Boneka tangan, gambar, dan buku cerita anak digunakan sebagai alat bantu untuk menggambarkan kisah-kisah tersebut. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga dapat melihat visualisasi yang memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan. Hal ini sangat penting untuk membangun empati anak-anak dan menumbuhkan rasa ingin meniru perilaku positif yang ditampilkan dalam cerita.

Cerita-cerita yang disampaikan oleh guru berfungsi lebih dari sekadar hiburan, melainkan sebagai alat untuk membentuk karakter anak. Misalnya, ketika anak mendengar cerita tentang Abu Bakar yang selalu berbagi dengan orang lain, mereka belajar pentingnya berbagi dalam kehidupan mereka. Begitu pula dengan cerita tentang Umar bin Khattab yang adil, yang mengajarkan anak-anak untuk berlaku adil kepada sesama, tidak peduli siapa pun mereka. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai ini melalui kata-kata, tetapi juga dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan media yang menarik dan metode yang sesuai dengan usia anak, guru mampu mengaitkan nilai-nilai agama dan moral dengan dunia yang lebih dekat dengan anak-anak. Hal ini membuat cerita teladan menjadi cara yang

³⁵ Hasil Wawancara dengan Guru kelas B4 Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 9 Mei 2025.

sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai penting dalam kehidupan mereka, membentuk karakter anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

d. Metode bermain peran

Metode bermain peran di TK Islam Salman Al Farisi menjadi salah satu metode favorit yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak-anak³⁶. Melalui bermain peran, anak-anak diajak untuk mempraktikkan situasi nyata yang mengharuskan mereka untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan. Sebagai contoh, anak-anak sering kali diminta untuk memerankan situasi seperti "Apa yang kamu lakukan kalau ada teman yang menangis?" atau "Bagaimana caramu meminta maaf?" Dalam skenario-skenario tersebut, anak-anak tidak hanya mendengarkan instruksi, tetapi mereka harus berperan langsung, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan merasakan apa yang diajarkan.

Bermain peran ini memberi kesempatan kepada anak untuk berlatih berempati dan memahami perasaan orang lain. Melalui skenario yang diajukan oleh guru, anak-anak belajar bagaimana menanggapi emosi orang lain, seperti memberikan dukungan kepada teman yang sedang sedih atau memaafkan teman yang telah melakukan kesalahan. Dalam proses ini, guru membimbing mereka untuk mengenali berbagai emosi dan mengajarkan cara yang benar untuk merespons situasi tersebut dengan cara yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap perasaan orang lain.

Metode bermain peran juga digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai praktis yang terkait dengan keseharian anak-anak, seperti bagaimana berbagi, meminta maaf, dan menghargai teman. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak, yang memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan cara ini, guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan yang dipraktikkan oleh anak-anak dalam konteks sosial yang nyata.

³⁶ Hasil Wawancara dengan Guru kelas B4 Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 9 Mei 2025.

Penggunaan media seperti boneka tangan, gambar, atau buku cerita anak dalam sesi bermain peran semakin memperkaya pengalaman anak. Media visual ini membuat situasi yang diajarkan lebih hidup dan dapat memicu imajinasi anak, sehingga mereka dapat lebih mudah terhubung dengan cerita dan pesan yang ingin disampaikan. Boneka tangan, misalnya, memberikan karakter visual yang mudah dikenali anak-anak, membuat situasi yang mereka perankan lebih nyata dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, metode bermain peran di TK Islam Salman Al Farisi tidak hanya efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang menyenangkan bagi anak-anak untuk belajar dan mengembangkan kemampuan sosial mereka. Dengan bimbingan guru yang penuh kesabaran dan konsistensi, anak-anak dapat belajar untuk mengenali perasaan orang lain, berempati, dan bersikap sopan, yang semuanya adalah bagian dari karakter yang dibentuk melalui pembelajaran ini.

e. Rutinitas spiritual

Rutinitas spiritual di TK Islam Salman Al Farisi memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai agama dan moral sejak dini. Selain pembelajaran di kelas, anak-anak di sekolah ini terlibat dalam berbagai kegiatan rutin yang berfokus pada pembentukan kesadaran spiritual. Salah satunya adalah kegiatan halaqah, di mana anak-anak mengulang hafalan surat-surat pendek setiap hari³⁷. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat hafalan mereka, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan mereka pada ajaran agama Islam secara lebih mendalam. Dengan menghafal surat-surat pendek secara rutin, anak-anak belajar mengenal lebih dekat ajaran Al-Qur'an sejak usia dini.

Setiap pagi, anak-anak bersama-sama melakukan dzikir pagi dan doa, yang merupakan bagian dari rutinitas yang sudah menjadi kebiasaan di sekolah ini. Kegiatan dzikir dan doa ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual mereka dan menjadi bagian dari pembiasaan yang konsisten, sehingga anak-anak terbiasa memulai hari mereka dengan cara yang positif dan penuh kedamaian.

³⁷ Cerita Lapangan 2, pada tanggal 9 Mei 2025.

Rutinitas ini tidak hanya mengajarkan pentingnya doa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga membantu mereka untuk merasakan kedekatan dengan Allah SWT.

Selain itu, pada bulan Ramadhan, sekolah ini mengadakan kegiatan Pesantren Ramadhan untuk anak-anak³⁸. Kegiatan ini dirancang untuk lebih mendalami pemahaman mereka tentang ibadah puasa. Anak-anak diajak untuk memahami niat puasa, berbagi takjil, serta melaksanakan shalat berjamaah. Dengan demikian, anak-anak dapat merasakan pengalaman ibadah secara langsung, yang tidak hanya sekadar mengikuti aturan, tetapi juga memahami makna di balik setiap ibadah yang dilakukan. Hal ini memperkenalkan mereka pada nilai berbagi dan kebersamaan dalam suasana yang penuh berkah.

Melalui rutinitas spiritual seperti ini, anak-anak di TK Islam Salman Al Farisi tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga merasakan manfaat spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan di antara anak-anak, serta mengajarkan mereka untuk selalu bersyukur, berbagi, dan menjalankan ibadah dengan penuh penghayatan. Rutinitas ini juga menjadi fondasi yang penting dalam pembentukan karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai agama sejak usia dini.

f. Keteladanan guru dan kepala sekolah

Keteladanan guru dan kepala sekolah di TK Islam Salman Al Farisi memainkan peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak. Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Ida Rosdiah, beliau menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai agama dan moral tidak hanya bergantung pada kurikulum atau pembelajaran yang diberikan, tetapi juga pada peran aktif guru dan kepala sekolah sebagai teladan bagi anak-anak³⁹. Guru dan kepala sekolah menjadi contoh nyata dalam setiap sikap dan tindakan, yang kemudian diikuti oleh anak-anak.

Guru di TK ini memberikan keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Puji Rahayu, guru kelas B4, para

³⁸ Hasil Wawancara dengan Guru kelas B4 Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 9 Mei 2025.

³⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 8 Mei 2025.

pendidik tidak hanya mengajarkan nilai-nilai melalui kata-kata, tetapi lebih penting lagi melalui tindakan mereka yang penuh kesabaran, kejujuran, dan keadilan.

Misalnya, ketika menghadapi anak-anak yang sulit diatur, guru menunjukkan sikap sabar dan penuh perhatian, serta memastikan bahwa semua anak diperlakukan dengan adil. Selain itu, mereka juga mengajarkan pentingnya sopan santun melalui ucapan seperti mengucapkan salam, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih, yang menjadi bagian dari budaya di sekolah ini.

Kepala sekolah tidak hanya berfungsi dalam kapasitas administratif, tetapi juga sebagai inspirator bagi guru dan staf. Ibu Ida menekankan pentingnya konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai religius di sekolah, dengan menjadi contoh yang dapat diikuti oleh guru-guru dan juga siswa. Kepala sekolah harus memastikan bahwa seluruh elemen di sekolah mendukung pembentukan karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang kuat. Sebagai pemimpin, Ibu Ida berperan langsung dalam menjaga iklim positif di sekolah yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai tersebut.

Sebagai hasil dari keteladanan ini, para anak-anak tidak hanya belajar untuk menghormati guru dan kepala sekolah, tetapi juga mulai meniru nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan pengamatan di lapangan, para anak-anak terlihat membawa kebiasaan baik dari sekolah ke rumah, seperti mengucapkan doa, berbagi dengan teman-teman, serta menunjukkan sikap yang lebih sabar dan adil dalam kehidupan sosial mereka⁴⁰. Kebiasaan ini menunjukkan dampak langsung dari keteladanan yang diberikan oleh guru dan kepala sekolah, yang konsisten menunjukkan perilaku positif yang dapat ditiru oleh anak-anak.

Dengan demikian, keteladanan yang diberikan oleh guru dan kepala sekolah tidak hanya menjadi dasar dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter anak-anak, menjadikan mereka pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan berbudi pekerti luhur.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Alfi Riyanti selaku orang tua murid, pada tgl 10 Mei 2025.

g. Lingkungan sekolah yang ramah dan religius

Lingkungan sekolah di TK Islam Salman Al Farisi sangat mendukung proses pembentukan karakter anak-anak, dengan nuansa religius yang kental dan suasana yang ramah. Sebagai contoh, setiap ruang kelas dihiasi dengan dekorasi bernuansa Islami, seperti poster doa, hasil karya anak-anak, dan berbagai ornamen yang mengandung nilai edukatif. Dekorasi ini tidak hanya mempercantik ruang, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat bagi anak-anak tentang nilai-nilai agama yang penting, membantu mereka untuk selalu berada dalam suasana yang positif dan membangun⁴¹.

Aula sekolah juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan religius. Di sini, anak-anak berkumpul untuk melakukan kegiatan bersama, seperti mendengarkan cerita dan saling bersalam-sapa lintas kelas. Kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan di antara anak-anak, menciptakan interaksi sosial yang sehat, serta menanamkan nilai-nilai seperti saling menghargai dan sopan santun⁴².

Lingkungan fisik sekolah yang bersih dan nyaman juga sangat mendukung kenyamanan anak-anak selama beraktivitas⁴³. Dalam observasi yang dilakukan, terlihat bahwa anak-anak merasa nyaman, ceria, dan bersemangat mengikuti berbagai kegiatan. Suasana yang mendukung ini tidak hanya terkait dengan kebersihan dan kenyamanan fisik, tetapi juga dengan adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan kepala sekolah. Anak-anak merasa aman dan dihargai, yang kemudian mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sosial di sekolah.

Keberadaan elemen-elemen ini menciptakan suasana yang tidak hanya mendidik, tetapi juga membangun karakter anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan lingkungan yang penuh kasih sayang, dukungan moral dari guru dan kepala sekolah, serta suasana religius yang tercipta di seluruh area sekolah, TK Islam Salman Al Farisi berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dalam

⁴¹ Cerita Lapangan 1, Pada tanggal 8 Mei 2025.

⁴² Cerita Lapangan 2, pada tanggal 9 Mei 2025.

⁴³ Hasil Wawancara dengan Ibu Ida Rosdiah selaku Kepala Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 8 Mei 2025.

kehidupan sehari-hari anak-anak, menjadikannya lebih dari sekadar tempat belajar, tetapi juga tempat tumbuhnya karakter dan kebiasaan positif yang akan terus terbawa hingga dewasa.

h. Laporan perkembangan anak

Laporan perkembangan anak di TK Islam Salman Al Farisi menjadi alat yang sangat penting dalam memantau kemajuan dan kebutuhan setiap anak. Setiap hari, guru mengisi daftar ceklis poin yang mencakup berbagai aspek perkembangan, seperti nilai agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, kognitif, serta sosial-emosional. Proses ini bukan hanya sekadar pengumpulan data, tetapi juga berfungsi sebagai evaluasi bagi guru untuk mengetahui apakah metode yang diterapkan di sekolah memberikan dampak positif pada perkembangan anak.

Laporan perkembangan ini kemudian diberikan kepada orang tua setiap bulan, memberikan mereka gambaran yang jelas tentang bagaimana perkembangan anak mereka di sekolah⁴⁴. Hal ini sangat membantu orang tua untuk mengetahui apakah anak mereka menunjukkan kemajuan yang signifikan atau perlu mendapat perhatian lebih pada aspek tertentu. Dengan adanya laporan ini, orang tua dapat lebih mudah mendukung dan berkolaborasi dengan guru dalam membantu anak-anak mereka berkembang lebih baik, baik dalam kemampuan yang sudah baik maupun yang perlu ditingkatkan.

Bagi guru, laporan perkembangan anak menjadi alat yang sangat berguna untuk mengevaluasi apakah pembelajaran yang mereka terapkan telah efektif atau tidak. Berdasarkan hasil laporan tersebut, guru dapat merancang program pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Ini memungkinkan mereka untuk melakukan penyesuaian terhadap pendekatan yang digunakan, guna memaksimalkan perkembangan setiap anak.

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam proses ini. Melalui laporan perkembangan, orang tua dapat memahami dengan lebih baik apa yang terjadi di sekolah dan bagaimana anak-anak mereka berinteraksi dengan teman-teman serta guru. Laporan ini memberikan panduan bagi orang tua untuk melanjutkan dan

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Ida Rosdiah selaku Kepala Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 8 Mei 2025.

memperkuat pendidikan nilai-nilai agama dan moral di rumah, serta membantu mereka mengenali area yang memerlukan perhatian khusus.

Secara keseluruhan, laporan perkembangan anak di TK Islam Salman Al Farisi bukan hanya sekadar alat administratif, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua. Hal ini memungkinkan kedua belah pihak untuk bekerja sama dalam mendukung perkembangan anak-anak secara holistik, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pendidikan yang tidak hanya mementingkan aspek akademis, tetapi juga karakter dan nilai-nilai moral yang akan membentuk mereka menjadi individu yang baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Agama dan Moral

a. Faktor Pendukung

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi:

1) Keteladanan guru sebagai panutan

Keteladanan guru sebagai panutan di TK Islam Salman Al Farisi menjadi faktor utama yang sangat mendukung keberhasilan penanaman nilai agama dan moral pada anak-anak. Guru di sekolah ini tidak hanya berperan sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara dengan Ibu Puji Rahayu, guru kelas B4, beliau menjelaskan bahwa guru harus memberikan contoh yang nyata dalam hal sikap, perkataan, dan tindakan⁴⁵.

Guru di TK Islam Salman Al Farisi selalu berusaha menampilkan sikap yang sopan, ramah, sabar, dan adil dalam setiap interaksi dengan anak-anak. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman untuk belajar, tetapi juga memberi contoh konkret bagi anak-anak untuk meniru perilaku positif tersebut. Misalnya, dalam observasi yang dilakukan, terlihat bagaimana guru menyapa anak-anak dengan hangat, seperti “Assalamu’alaikum, selamat pagi sayang,” serta memberikan perhatian yang sabar kepada setiap anak, termasuk mereka yang lebih

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Guru kelas B4 Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 9 Mei 2025.

sulit diatur⁴⁶. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter anak-anak.

Guru-guru di sekolah ini juga mengajarkan nilai-nilai agama dan moral melalui kebiasaan sehari-hari yang mereka lakukan di kelas. Misalnya, mereka membiasakan anak-anak untuk mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan, saling berbagi, serta menghargai teman dan guru. Keteladanan ini tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi lebih melalui tindakan nyata yang dilakukan oleh guru dalam rutinitas harian di sekolah.

Sebagai contoh, ketika anak-anak makan bersama di kelas, guru ikut serta dalam kegiatan berbagi makanan. Anak-anak diajarkan untuk menaruh makanan yang ingin dibagikan dalam piring kosong, dan kegiatan berbagi ini dilakukan dengan penuh kegembiraan dan tanpa paksaan⁴⁷. Ini adalah contoh konkret dari keteladanan yang diberikan guru, yang secara langsung mengajarkan nilai berbagi dan kepedulian terhadap orang lain.

Keteladanan yang diberikan oleh guru ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Orang tua yang terlibat dalam wawancara mengungkapkan bahwa anak-anak mereka mulai membawa pulang kebiasaan baik yang dipelajari di sekolah, seperti membaca doa, meminta maaf, dan berbagi dengan teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku guru tidak hanya diterima di sekolah, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan anak-anak sehari-hari di rumah.

Dengan keteladanan yang konsisten, guru tidak hanya mengajarkan nilai agama dan moral, tetapi juga membentuk karakter anak-anak yang akan berpengaruh sepanjang hidup mereka. Ini menjadikan guru sebagai panutan yang memiliki dampak jangka panjang bagi perkembangan kepribadian dan nilai-nilai yang dibawa oleh anak-anak ke dalam masyarakat.

⁴⁶ Cerita Lapangan 2, pada tanggal 9 Mei 2025.

⁴⁷ *Ibid.*

2) Lingkungan Sekolah yang Islami dan Ramah Anak

Lingkungan sekolah di TK Islam Salman Al Farisi dirancang sedemikian rupa untuk mendukung penanaman nilai agama dan moral dengan cara yang sangat islami dan ramah anak. Salah satu aspek yang sangat terlihat adalah penataan kelas yang tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelas dihiasi dengan dekorasi bernuansa Islami, seperti pojok doa dan rak buku Islami, yang memberikan atmosfer spiritual yang mendalam⁴⁸. Dekorasi ini berfungsi tidak hanya untuk mempercantik ruang, tetapi juga mengingatkan anak-anak tentang pentingnya nilai agama dalam kehidupan mereka, sehingga mereka merasa lebih dekat dengan ajaran-ajaran Islam di lingkungan sekolah.

Suasana di luar kelas pun didesain untuk mendukung proses penanaman nilai. Setiap sudut sekolah menyuarakan nilai-nilai keislaman, dengan pengaturan yang menenangkan, aman, dan penuh kasih sayang. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menjaga ucapan dan perilaku anak-anak bahkan saat mereka berada di luar jam pelajaran. Keteladanan ini tercermin dalam sikap guru yang selalu memandu anak-anak untuk bersikap sopan, berbagi, dan saling menghormati⁴⁹. Sebagai contoh, meskipun saat jam istirahat atau waktu bermain, anak-anak tetap terjaga untuk selalu meminta maaf jika berselisih, serta saling menyapa dengan salam ketika berpapasan. Ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan suasana yang penuh dengan nilai keislaman yang diterapkan secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak merasa nyaman dan ceria dalam lingkungan yang Islami ini. Mereka merasa aman dan dihargai, yang tercermin dalam kebiasaan mereka untuk saling berbagi dan berinteraksi secara positif. Misalnya, saat makan bersama, guru ikut serta dalam kegiatan berbagi makanan dengan anak-anak, yang semakin menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian di antara mereka⁵⁰. Hal ini tidak hanya mengajarkan nilai berbagi, tetapi

⁴⁸ Cerita Lapangan 1, pada tanggal 8 Mei 2025.

⁴⁹ Cerita Lapangan 2, pada tanggal 9 Mei 2025.

⁵⁰ Ibid.

juga memperkuat ikatan sosial di antara anak-anak, yang merupakan bagian dari pembelajaran karakter yang penting.

Lingkungan fisik yang mendidik ini semakin diperkuat dengan rutinitas harian yang menciptakan kebiasaan baik, seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan berbagai kegiatan lainnya yang membentuk karakter anak. Selain itu, kegiatan sosial seperti berbagi makanan dan berinteraksi dengan teman-teman di luar jam pelajaran semakin menegaskan komitmen sekolah dalam membentuk pribadi anak yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Dengan cara ini, sekolah tidak hanya mengajarkan nilai agama melalui materi, tetapi juga melalui suasana yang mendukung dan memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan. Ini menjadikan TK Islam Salman Al Farisi sebagai tempat yang tidak hanya menyediakan pendidikan akademis, tetapi juga sebagai lingkungan yang menciptakan anak-anak dengan karakter yang baik, penuh empati, dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

3) Keterlibatan Orang Tua yang Aktif

Keterlibatan orang tua yang aktif di TK Islam Salman Al Farisi sangat mendukung keberhasilan dalam penanaman nilai agama dan moral pada anak-anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa wali murid, seperti Ibu Alfi Riyanti, anak-anak tidak hanya membawa pulang kebiasaan baik dari sekolah, tetapi juga aktif menerapkannya di rumah. Misalnya, anak-anak menjadi terbiasa membaca doa sebelum makan dan tidur, serta mengingatkan orang tua untuk mengucapkan "terima kasih" atau "maaf" ketika mereka lupa melakukannya⁵¹. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berhasil membentuk kebiasaan baik pada anak-anak yang diteruskan ke rumah, menciptakan siklus positif antara pendidikan di sekolah dan penguatan di rumah.

Untuk memastikan keterlibatan orang tua tetap terjaga, sekolah secara rutin mengadakan seminar parenting dan memberikan laporan perkembangan anak⁵². Laporan ini tidak hanya memberikan gambaran tentang pencapaian anak di sekolah,

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Alfi Riyanti selaku orang tua murid, pada tgl 10 Mei 2025.

⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu Ida Rosdiah selaku Kepala Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 8 Mei 2025.

tetapi juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memahami lebih dalam mengenai perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak mereka. Dengan adanya laporan ini, orang tua dapat bekerja sama dengan guru untuk memperkuat nilai yang telah ditanamkan di sekolah dan membantu meningkatkan aspek yang masih perlu dikembangkan. Ini menjadi bentuk komunikasi yang berkelanjutan dan mendalam antara sekolah dan orang tua.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung program pendidikan di sekolah juga terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Sebagai contoh, orang tua diberi kesempatan untuk ikut serta dalam program parenting yang diselenggarakan oleh sekolah. Melalui kegiatan ini, orang tua dapat memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya penanaman nilai agama dan moral pada anak-anak dan mendapatkan pengetahuan untuk mendukung pembentukan karakter anak-anak mereka di rumah.

Pengalaman ini juga ditegaskan dalam wawancara dengan beberapa wali murid yang merasakan dampak positif dari kolaborasi yang terjalin antara sekolah dan rumah. Mereka mengakui bahwa anak-anak mereka tidak hanya mendapat pengajaran dari sekolah, tetapi juga memperlihatkan perubahan perilaku yang lebih baik setelah mendapatkan dukungan dari orang tua. Anak-anak menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab dalam beribadah, dan lebih peduli terhadap sesama, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan diterapkan secara konsisten di rumah.

Secara keseluruhan, keterlibatan orang tua yang aktif tidak hanya memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah, tetapi juga mempercepat perkembangan anak dalam menanamkan nilai agama dan moral. Kerja sama ini menjadi kunci penting dalam membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di TK Islam Salman Al Farisi.

4) Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Inspiratif

Kepemimpinan Kepala Sekolah di TK Islam Salman Al Farisi memiliki peranan yang sangat besar dalam keberhasilan penanaman nilai agama dan moral. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab pada aspek administratif, tetapi juga menjadi inspirator utama bagi guru dan staf dalam menanamkan nilai-nilai yang

mendalam pada anak-anak⁵³. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Ida Rosdiah, Kepala Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, beliau tidak hanya memimpin dengan memberi arahan, tetapi juga secara aktif memberikan pelatihan kepada guru-guru terkait cara menangani anak, serta terus memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah konsisten dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang telah ditetapkan⁵⁴.

Ibu Ida menekankan pentingnya keteladanan dalam kepemimpinan. Sebagai kepala sekolah, beliau berperan dalam mengarahkan visi sekolah dan memastikan bahwa setiap guru dan staf mengikuti nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari. Keberhasilan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak-anak tidak bisa dipisahkan dari peran aktif kepala sekolah dalam membimbing dan memotivasi guru. Ibu Ida tidak hanya memastikan program pendidikan berjalan lancar, tetapi juga memperhatikan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru, untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak.

Selain itu, kepala sekolah juga memiliki pengaruh yang besar dalam menetapkan kebijakan yang mendukung nilai-nilai agama dan moral di sekolah. Hal ini terlihat dari berbagai program yang diterapkan di sekolah, seperti kegiatan rutin doa bersama dan halaqah, serta program khusus seperti Pesantren Ramadhan yang dirancang untuk memperdalam pemahaman anak-anak tentang ibadah dan nilai-nilai keagamaan. Ibu Ida juga mengarahkan agar sekolah tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama yang mendasari pendidikan di TK ini, seperti menggunakan teknologi yang mendukung nilai-nilai agama.

Keberhasilan sekolah ini dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak-anak juga tidak terlepas dari kepemimpinan Ibu Ida. Beliau selalu mengedepankan pentingnya lingkungan yang religius dan ramah anak,

⁵³ Hasil Wawancara dengan Guru kelas B4 Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 9 Mei 2025.

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Ida Rosdiah selaku Kepala Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 8 Mei 2025.

memastikan bahwa setiap kegiatan di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, mencerminkan nilai-nilai tersebut. Sebagai pemimpin, Ibu Ida secara konsisten mengarahkan guru-guru untuk menjadi teladan dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak, baik dalam ucapan, tindakan, maupun sikap.

Secara keseluruhan, kepemimpinan kepala sekolah yang inspiratif di TK Islam Salman Al Farisi telah menciptakan suasana yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai agama dan moral, yang tidak hanya terfokus pada materi ajar, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat pada anak-anak. Dengan memberikan pelatihan kepada guru, memastikan konsistensi dalam kebijakan sekolah, dan menjadi teladan yang baik, Ibu Ida berhasil mengarahkan sekolah ini menjadi tempat yang mengutamakan pendidikan karakter yang berlandaskan agama dan moral.

b. Faktor Penghambat

Meskipun strategi penanaman nilai berjalan secara konsisten, terdapat beberapa hambatan yang perlu dicermati:

1) Perbedaan Latar Belakang Keluarga

Perbedaan latar belakang keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi. Tidak semua anak datang dari lingkungan rumah yang sepenuhnya selaras dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Beberapa anak terbiasa dengan pola asuh yang lebih permisif atau terpapar tontonan bebas yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru di TK ini dalam memastikan bahwa nilai-nilai agama dan moral yang diberikan di sekolah dapat ditanamkan dengan baik kepada anak-anak, meskipun ada perbedaan pengaruh yang datang dari rumah.⁵⁵

Sebagai contoh, guru mengungkapkan bahwa ada anak yang meniru bahasa kasar yang ia dengar di rumah, meskipun di sekolah anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa yang baik. Ketidaksesuaian antara

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Guru kelas B4 Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 9 Mei 2025.

pola asuh di rumah dan nilai yang diajarkan di sekolah ini dapat mempengaruhi kelancaran proses pembentukan karakter anak.

Namun, sekolah tetap berusaha untuk menanggapi hal ini dengan pendekatan yang penuh kesabaran dan pengertian. Guru-guru di TK Islam Salman Al Farisi berusaha untuk memberikan keteladanan yang konsisten dalam berperilaku, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka membimbing anak-anak untuk mengatasi perilaku yang kurang baik dengan cara yang positif, mengajarkan pentingnya adab, kejujuran, dan saling menghargai.

Sebagai tambahan, sekolah juga berkolaborasi dengan orang tua dalam menciptakan keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah. Melalui laporan perkembangan anak, orang tua diberi gambaran mengenai sikap dan perilaku anak di sekolah, serta bagaimana mereka dapat melanjutkan pembiasaan baik yang telah diajarkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Meski ada tantangan dari perbedaan latar belakang keluarga, dengan keteladanan yang diberikan oleh guru dan kepala sekolah, serta dukungan dari orang tua, nilai-nilai agama dan moral tetap dapat ditanamkan dengan baik. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku positif yang ditunjukkan oleh banyak anak setelah mereka menjalani proses pendidikan di TK Islam Salman Al Farisi, seperti kemampuan untuk mengucapkan doa, berbagi dengan teman, dan meminta maaf ketika berbuat salah.

2) Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Tahap perkembangan anak usia dini menjadi salah satu tantangan terbesar dalam penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi. Anak-anak pada usia dini umumnya masih berada dalam tahap berpikir konkret, yang berarti mereka lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat langsung, nyata, dan dapat dilihat atau dialami secara langsung⁵⁶. Nilai-nilai yang bersifat abstrak atau konseptual

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Guru kelas B4 Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 9 Mei 2025.

seringkali sulit dipahami oleh mereka tanpa adanya penjelasan yang konkret dan pengalaman langsung.

Guru di TK ini menyadari bahwa anak-anak belum dapat memahami nilai-nilai secara abstrak, sehingga mereka menggunakan berbagai pendekatan konkret dan menyenangkan untuk membantu anak-anak menyerap nilai-nilai agama dan moral. Sebagai contoh, dalam pembelajaran, guru menggunakan metode bermain peran, bercerita, dan pembiasaan untuk memperkenalkan nilai-nilai seperti kejujuran, berbagi, dan tolong-menolong⁵⁷. Hal-hal ini disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan dalam bentuk yang bisa dirasakan langsung oleh anak-anak. Anak-anak diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti berbagi makanan saat jam makan, atau meminta maaf jika terjadi perselisihan dengan teman.

Pendekatan yang dilakukan guru-guru ini menunjukkan pentingnya pengulangan dalam proses belajar pada anak usia dini. Sebagai contoh, nilai-nilai seperti doa sebelum makan atau membaca doa sebelum tidur diajarkan secara berulang sehingga anak-anak secara perlahan mulai terbiasa dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka. Proses ini membutuhkan konsistensi dari guru dan lingkungan sekolah untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar melekat pada anak-anak.

Guru di TK Islam Salman Al Farisi juga memperhatikan bahwa anak-anak sering kali meniru perilaku dari lingkungan rumah mereka, yang dapat berbeda dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, meskipun karakteristik anak usia dini yang masih konkret menjadi tantangan, pendekatan yang penuh kasih dan perhatian, serta keteladanan dari guru, menjadi kunci penting dalam membantu anak-anak memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dan moral.

Dalam hal ini, guru-guru di TK Islam Salman Al Farisi sangat sabar dan konsisten dalam mendampingi anak-anak untuk memahami nilai-nilai tersebut dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dengan menggunakan

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Guru kelas B4 Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 9 Mei 2025.

metode yang menyenangkan dan konkret, serta pengulangan yang terus menerus, anak-anak mulai menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, meskipun mereka masih berada pada tahap perkembangan yang terbatas dalam hal pemahaman konsep yang abstrak.

3) Kesenjangan Ekonomi dan Sosial

Kesenjangan ekonomi dan sosial menjadi salah satu hambatan yang signifikan dalam proses penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi anak-anak mempengaruhi cara mereka merespons pembelajaran yang diberikan di sekolah. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang disiplin yang lebih kuat cenderung lebih cepat menyerap dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, sementara anak-anak dari keluarga yang lebih permisif atau kurang mendapatkan perhatian dalam aspek pengasuhan membutuhkan pendekatan yang lebih intensif.

Guru-guru di TK ini menyadari bahwa perbedaan latar belakang sosial ekonomi ini mempengaruhi respons anak terhadap pembelajaran, dan mereka harus menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak⁵⁸. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengajarkan nilai agama dan moral, guru-guru harus fleksibel dan lebih fokus pada upaya mengenali perbedaan kebutuhan setiap anak, serta memberikan perhatian khusus kepada mereka yang memerlukan lebih banyak bimbingan.

Sebagai contoh, anak-anak yang terbiasa dengan kedisiplinan di rumah, seperti yang sering diajarkan oleh keluarga dengan latar belakang ekonomi lebih stabil, akan lebih cepat memahami nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, seperti mengucapkan salam, berbagi dengan teman, atau menjaga kebersihan. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga yang lebih permisif, yang mungkin tidak terbiasa dengan aturan ketat, memerlukan pendekatan yang lebih sabar dan pengulangan nilai-nilai tersebut dalam bentuk yang lebih konkret dan menyenangkan.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Guru kelas B4 Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 9 Mei 2025.

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah menggunakan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Guru-guru di TK Islam Salman Al Farisi memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang membutuhkan pendekatan khusus, dengan mengedepankan prinsip kesabaran dan konsistensi dalam penanaman nilai. Mereka juga melibatkan orang tua dalam upaya pembentukan karakter anak-anak. Sekolah mengadakan seminar parenting dan memberikan laporan perkembangan anak secara rutin, yang memungkinkan orang tua untuk lebih terlibat dalam proses pendidikan nilai agama dan moral, sekaligus memastikan adanya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Secara keseluruhan, meskipun kesenjangan ekonomi dan sosial menjadi penghambat, TK Islam Salman Al Farisi berhasil mengatasi tantangan ini dengan mengadaptasi pendekatan yang lebih personal dan mendalam, serta membangun kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua untuk mendukung perkembangan karakter anak-anak yang holistik.

4) Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan

Pengaruh media sosial dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi proses penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi. Dalam observasi dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah, ditemukan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan pendekatan konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan agama, anak-anak sering kali membawa pengaruh dari luar, terutama yang berasal dari tontonan televisi atau media digital yang tidak sesuai dengan nilai yang diharapkan⁵⁹. Anak-anak yang terpapar tontonan bebas atau perilaku yang kurang mengarah pada nilai moral sering kali meniru perilaku tersebut di sekolah, yang menjadi tantangan bagi guru untuk memastikan konsistensi dalam proses pendidikan karakter.

Sebagai contoh, guru melaporkan bahwa beberapa anak terkadang meniru bahasa yang kurang baik yang anak-anak lihat atau dengar di rumah, meskipun di sekolah mereka tidak pernah diajarkan untuk berbicara seperti itu. Hal ini

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Guru kelas B4 Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 9 Mei 2025.

mengindikasikan betapa besar pengaruh lingkungan rumah dan media dalam membentuk pola perilaku anak-anak. Menghadapi tantangan ini, guru-guru di TK Islam Salman Al Farisi berusaha memberikan alternatif tontonan yang lebih edukatif, dengan harapan mereka dapat memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah melalui media yang lebih positif.

Selain itu, lingkungan sosial juga mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Sebagai contoh, jika seorang anak datang dari lingkungan yang lebih permisif, mereka cenderung lebih sulit untuk beradaptasi dengan aturan ketat atau perilaku disiplin yang diajarkan di sekolah. Dalam situasi ini, guru perlu memberikan pendekatan yang lebih intensif dan penuh perhatian, dengan memahami latar belakang anak dan memberikan bimbingan yang lebih konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral.

Meskipun demikian, sekolah berusaha mengelola pengaruh media sosial dan lingkungan luar dengan menciptakan program yang lebih mendidik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Misalnya, sekolah memberikan akses pada media yang memiliki konten edukatif yang relevan dengan pembelajaran agama dan moral. Guru-guru juga dilibatkan dalam pelatihan mengenai pengelolaan pengaruh media sosial serta cara-cara menghadapi anak yang terpengaruh oleh tontonan yang tidak sesuai.

Secara keseluruhan, meskipun pengaruh media sosial dan lingkungan sosial menjadi tantangan, TK Islam Salman Al Farisi tetap berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan moral. Dengan bekerja sama dengan orang tua dan menjaga konsistensi dalam pendekatan yang diterapkan, sekolah berusaha untuk meminimalkan dampak negatif dari pengaruh luar dan tetap menanamkan nilai-nilai positif yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak⁶⁰.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Ida Rosdiah selaku Kepala Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 8 Mei 2025.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. TK Islam Salman Al Farisi berlokasi di Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi, yang dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, orang tua siswa, serta observasi langsung di lapangan, terlihat bahwa strategi pendidikan di sekolah ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung.

Pendekatan yang digunakan di TK Islam Salman Al Farisi sejalan dengan konsep pendidikan karakter modern maupun tradisi pendidikan Islam klasik. Thomas Lickona, menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan aspek moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) agar nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam secara menyeluruh⁶¹. Sementara itu, al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan, pembiasaan, dan teladan yang konsisten⁶².

1. Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di TK Islam Salman Al Farisi

Strategi penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi bukanlah hasil dari program jangka pendek semata, melainkan dirancang sebagai budaya sekolah yang menyatu dalam aktivitas sehari-hari. Seluruh elemen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, staf, hingga orang tua dilibatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang religius, ramah, dan mendukung pembentukan karakter anak.

a. Pembiasaan Sehari-Hari yang Konsisten

Salah satu pilar utama pendidikan karakter di TK ini adalah pembiasaan (*habituation*). Guru dan kepala sekolah percaya bahwa anak usia dini lebih mudah menyerap nilai melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan secara berulang. Setiap pagi, guru piket menyambut anak dengan ucapan salam dan senyuman tulus, misalnya,

⁶¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991, hlm. 53.

⁶² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* Jilid III, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1967, hlm. 25.

“Assalamu’alaikum, selamat pagi sayang.” Respon ceria dari anak-anak menunjukkan suasana emosional yang hangat dan rasa aman di sekolah.

Selain salam, pembiasaan lainnya adalah doa sebelum dan sesudah belajar, doa makan, serta doa sebelum pulang sekolah. Pada saat makan bersama, anak-anak tidak hanya diajarkan untuk berdoa, tetapi juga berbagi bekal yang mereka ingin bagikan. “Pembiasaan itu harus dijalankan terus-menerus. Anak-anak dibentuk bukan dari sekali dua kali, tetapi dari rutinitas yang konsisten, seperti doa sebelum makan, minta maaf, atau antri cuci tangan”⁶³.

Menurut Albert Bandura, perilaku moral anak dapat dibentuk melalui *modelling*, yaitu meniru perilaku yang ditunjukkan oleh figur dewasa di sekitarnya⁶⁴. Dengan pembiasaan sederhana yang diperlihatkan guru setiap hari, anak tidak hanya diajarkan aturan, tetapi juga melihat contoh nyata perilaku baik yang patut ditiru.

Pembiasaan seperti mengantri saat cuci tangan atau menunggu giliran bermain mengajarkan kesabaran dan rasa saling menghargai. Hal ini mendukung teori perkembangan moral Piaget, yang menekankan pentingnya interaksi sosial untuk melatih pemahaman anak tentang aturan dan konsekuensi⁶⁵.

b. Pembelajaran Berbasis Nilai

Pembelajaran di TK Islam Salman Al Farisi tidak semata-mata mengejar capaian akademis, tetapi dirancang agar anak memahami makna di balik setiap aktivitas. Misalnya, tema pembelajaran “Menjadi Anak yang Bertanggung Jawab” di kelas B4 disampaikan melalui diskusi ringan dan praktik langsung. Guru memancing kesadaran anak dengan pertanyaan seperti, “Kalau menumpahkan air di rumah, apa yang kamu lakukan?” Ketika seorang anak menjawab, “Saya ambil lap, Bu,” guru memuji dan menegaskan makna tanggung jawab dari tindakan tersebut.

Pendekatan pembelajaran ini sejalan dengan *contextual teaching and learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan

⁶³ Hasil Wawancara dengan Guru kelas B4 Sekolah TK Islam Salman Al Farisi, pada tanggal 9 Mei 2025.

⁶⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977, hlm. 22.

⁶⁵ Jean Piaget, *The Child's Conception of the World*, New York: Harcourt Brace, 1929, hlm.

sehari-hari. Anak usia dini belajar lebih efektif jika materi yang diajarkan bersifat konkret dan dekat dengan pengalaman mereka. Anak pada tahap *preoperational* membutuhkan contoh langsung dan aktivitas nyata agar dapat memahami konsep abstrak seperti tanggung jawab atau kejujuran⁶⁶.

Selain diskusi, kegiatan praktek sederhana juga digunakan untuk memperkuat pembelajaran. Misalnya, setelah mendengarkan kisah tentang pentingnya kebersihan, anak diajak langsung untuk membereskan mainan atau mencuci tangan sebelum makan. Proses ini membantu anak menginternalisasi nilai melalui tindakan nyata, bukan sekadar teori.

c. Cerita Teladan

Metode bercerita atau *storytelling* menjadi salah satu strategi paling efektif di TK Islam Salman Al Farisi. Guru secara rutin menceritakan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dan sahabat yang penuh teladan. Misalnya, kisah Umar bin Khattab yang terkenal dengan keadilannya atau Abu Bakar yang dermawan. Guru kemudian mengaitkan kisah tersebut dengan kehidupan sehari-hari anak. Misalnya, setelah bercerita tentang Abu Bakar, guru akan bertanya, “Siapa yang mau berbagi mainan dengan teman?”

Cerita-cerita tersebut tidak disampaikan secara monoton. Guru menggunakan media visual seperti boneka tangan, ilustrasi gambar, atau buku cerita anak. Pendekatan ini terbukti memikat perhatian anak dan membangkitkan empati. Menurut Thomas Lickona, cerita memiliki kekuatan untuk membangkitkan *moral imagination* pada anak, yaitu kemampuan untuk membayangkan dan memahami nilai kebaikan melalui tokoh-tokoh teladan⁶⁷.

Dalam tradisi Islam, metode penyampaian nilai melalui kisah juga dianjurkan. Al-Qur'an memuat banyak kisah nabi dan umat terdahulu sebagai sarana pendidikan moral. Dengan demikian, cerita teladan di TK ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga selaras dengan prinsip pendidikan Islam.

⁶⁶ *Ibid*

⁶⁷ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, New York: Simon & Schuster, 2004, hlm. 67.

d. Metode Bermain Peran (*Role Play*)

Bermain peran atau *role play* digunakan untuk mengajarkan anak tentang empati, komunikasi, dan penyelesaian masalah. Misalnya, guru mengajak anak memerankan situasi seperti menolong teman yang jatuh atau meminta maaf saat berbuat salah. Anak-anak terlihat antusias saat mengikuti permainan ini, dan guru memberikan penjelasan tentang makna dari tindakan yang mereka lakukan.

Teori Lev Vygotsk, mendukung metode ini dengan menyatakan bahwa anak belajar nilai sosial melalui interaksi dalam *zone of proximal development*, di mana mereka mempraktikkan keterampilan sosial dengan bimbingan orang dewasa⁶⁸. Bermain peran juga membantu anak memahami perasaan orang lain, yang merupakan dasar pengembangan empati.

Selain itu, bermain peran juga mengajarkan anak untuk bekerja sama dan memahami peran dalam kelompok. Misalnya, saat anak bermain peran sebagai “penjual” dan “pembeli,” mereka belajar berkata sopan, menunggu giliran, dan menggunakan bahasa yang ramah. Hal ini memperkuat keterampilan sosial dan moral secara bersamaan.

e. Rutinitas Spiritual Kolektif

Rutinitas spiritual menjadi ciri khas TK Islam Salman Al Farisi. Setiap pagi, anak-anak diajak untuk membaca dzikir bersama, mengulang hafalan surat-surat pendek, dan mendoakan kedua orang tua. Pada bulan Ramadhan, sekolah menyelenggarakan “Pesantren Ramadhan”, di mana anak diperkenalkan pada konsep puasa, berbagi takjil, dan shalat berjamaah.

Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kebiasaan ibadah, tetapi juga mengajarkan kebersamaan dan empati. Misalnya, melalui kegiatan “Jum’at Berbagi,” anak-anak membawa sebagian uang jajan mereka untuk disumbangkan ke masjid atau panti asuhan.

⁶⁸ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge: Harvard University Press, 1978, hlm. 83.

Menurut David Kolb, pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung (*experiential learning*) akan lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku⁶⁹. Dalam perspektif Islam, kegiatan ini sejalan dengan konsep *tarbiyah ruhiyah* atau pembinaan spiritual yang menekankan pengalaman ibadah sejak dini.

f. Keteladanan Guru dan Kepala Sekolah

Guru dan kepala sekolah berperan sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter. Sikap guru yang ramah, sabar, dan adil membuat anak merasa dihargai dan ingin meniru perilaku tersebut.

Teori *social learning* Bandura menegaskan bahwa anak lebih mudah belajar melalui pengamatan terhadap figur yang dihormati⁷⁰. Dalam Islam, keteladanan atau *uswah hasanah* menjadi metode pendidikan yang paling utama. Nabi Muhammad SAW sendiri disebut sebagai “*uswah hasanah*” (teladan terbaik) bagi umat manusia.

g. Lingkungan Sekolah yang Ramah dan Religius

Lingkungan fisik sekolah mendukung pembentukan karakter melalui desain ruang kelas yang penuh warna, poster doa, rak buku Islami, dan karya anak. Aula digunakan untuk kegiatan bersama seperti mendengarkan cerita atau salam sapa lintas kelas. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak merasa nyaman dan betah berada di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa lingkungan (*microsystem*) berpengaruh langsung terhadap perilaku anak⁷¹.

Lingkungan yang bersih, aman, dan penuh simbol Islami menciptakan *bi'ah shalihah* (lingkungan yang baik), yang secara tidak langsung membentuk karakter anak tanpa mereka sadari. Misalnya, papan apresiasi perilaku baik yang dipajang di kelas membuat anak termotivasi untuk bersikap sopan dan bertanggung jawab.

h. Laporan Perkembangan Siswa

Guru mencatat perkembangan anak setiap hari melalui ceklis harian, yang mencakup aspek agama, moral, sosial, fisik-motorik, dan kognitif. Laporan ini

⁶⁹ David A Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, New Jersey: Prentice Hall, 1984, hlm. 41.

⁷⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977, hlm. 22.

⁷¹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, Harvard University Press, 1979, hlm. 39.

disampaikan kepada orang tua setiap bulan. Dengan cara ini, orang tua dapat memahami perkembangan anak dan melanjutkan pembiasaan yang baik di rumah.

Pendekatan ini sesuai dengan konsep *authentic assessment* yang dianjurkan dalam pendidikan anak usia dini, di mana penilaian dilakukan melalui observasi nyata dan catatan perilaku anak, bukan sekadar tes formal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Agama dan Moral

a. Faktor Pendukung

1) Keteladanan Guru Sebagai *Role Model*

Guru menjadi figur utama yang ditiru anak setiap hari. Bandura menyatakan bahwa perilaku moral anak terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dihormati.

2) Lingkungan Sekolah yang Islami dan Ramah Anak

Dekorasi Islami, pojok doa, serta suasana religius di sekolah menciptakan kondisi belajar yang positif. Anak terbiasa mengucapkan salam dan meminta maaf tanpa diminta.

3) Keterlibatan Orang Tua yang Aktif

Wali murid, seperti Ibu Alfi Riyanti, menyebutkan bahwa anaknya sering membawa pulang kebiasaan baik dari sekolah. Sinergi antara rumah dan sekolah sangat penting, sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner⁷².

4) Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Inspiratif

Kepala sekolah berperan dalam memberikan arahan, pelatihan guru, dan menjaga konsistensi nilai-nilai Islami di sekolah.

b. Faktor Penghambat

1) Perbedaan Latar Belakang Keluarga

Tidak semua anak mendapatkan pembiasaan yang sama di rumah. Ada anak yang meniru perilaku negatif dari lingkungan luar.

2) Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini cenderung berpikir konkret, sehingga guru perlu mengulang dan menggunakan metode praktik nyata.

⁷² Ibid

3) Kesenjangan Ekonomi dan Sosial

Anak dari keluarga dengan pola asuh permisif atau kurang perhatian membutuhkan pendekatan lebih intensif.

4) Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan

Tontonan televisi dan media digital yang tidak mendidik sering kali memengaruhi perilaku anak. Guru perlu bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan tontonan alternatif yang lebih edukatif.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi berjalan secara menyeluruh, holistik, dan berbasis relasi. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh keteladanan guru, kepemimpinan kepala sekolah, dukungan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Meski tantangan tetap ada, pendekatan yang konsisten, adaptif, dan empatik terbukti mampu menjawab dinamika yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter anak usia dini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi berlangsung secara menyeluruh, berlapis, dan melibatkan berbagai unsur sekolah secara aktif. Strategi yang dijalankan tidak semata-mata berfokus pada aspek kognitif, tetapi menekankan pada pengalaman langsung, pembiasaan yang konsisten, dan hubungan emosional yang kuat antara guru dan anak.

1. Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral

Strategi penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi dirancang untuk menyatu dengan kehidupan sehari-hari anak. Pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten, seperti ucapan salam, doa sebelum makan, hingga antri cuci tangan, menjadi fondasi awal pembentukan karakter anak. Strategi ini diperkuat melalui pendekatan pembelajaran yang kaya akan nilai, seperti kegiatan tematik bermuatan moral, *storytelling* kisah teladan, dan permainan peran yang membentuk empati.

Program-program keagamaan seperti Jum'at Berbagi dan Pesantren Ramadhan menghadirkan ruang bagi anak untuk mengalami nilai-nilai spiritual dan sosial secara langsung dalam suasana menyenangkan. Selain itu, peran guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pendamping emosional yang membimbing anak memahami makna di balik setiap tindakan baik. Guru secara sadar menggunakan pendekatan empatik untuk mengembangkan kesadaran moral anak, menjadikan pembinaan nilai lebih menyentuh dan efektif.

Pendekatan yang diterapkan menunjukkan bahwa pendidikan nilai pada anak usia dini tidak dapat disampaikan melalui ceramah atau instruksi semata, melainkan melalui perjumpaan nyata dengan nilai itu sendiri: dilihat, dirasakan, ditiru, dan diulang dalam situasi yang menyenangkan dan penuh dukungan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Agama dan Moral

Keberhasilan penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang bekerja secara sinergis. Keteladanan guru menjadi unsur kunci, di mana guru menunjukkan perilaku yang dapat langsung ditiru anak. Lingkungan sekolah yang Islami, rapi, dan ramah anak memberikan atmosfer yang memperkuat internalisasi nilai. Keterlibatan aktif orang tua di rumah, melalui penerusan kebiasaan baik dan komunikasi rutin dengan guru, juga menjadi penguat penting dalam keberhasilan program nilai.

Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan inspiratif turut menjadi penggerak utama. Kepala sekolah tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi juga memberikan keteladanan moral yang menjadi contoh bagi guru dan staf. Pelatihan yang rutin untuk guru juga memastikan bahwa mereka memiliki bekal untuk mengintegrasikan nilai ke dalam proses pembelajaran dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Di sisi lain, beberapa tantangan tetap menjadi perhatian. Perbedaan latar belakang keluarga, khususnya pola asuh dan kebiasaan di rumah, terkadang menjadi hambatan. Anak yang terbiasa dengan tontonan bebas atau minim bimbingan moral di rumah membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sekolah. Tahap perkembangan anak usia dini yang masih konkret juga membuat guru perlu berulang kali menyampaikan nilai melalui bentuk nyata dan bukan abstraksi.

Selain itu, perbedaan sosial ekonomi antar siswa menyebabkan variasi dalam kesiapan anak menerima pendidikan nilai. Namun, pendekatan yang dilakukan oleh guru di sekolah ini menunjukkan fleksibilitas dan sensitivitas terhadap perbedaan tersebut. Guru menyesuaikan cara penyampaian nilai agar tetap adil dan merata.

Secara keseluruhan, strategi penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi telah membuktikan bahwa pendidikan nilai yang berhasil bukanlah hasil dari satu metode tunggal, melainkan akumulasi dari praktik yang konsisten, teladan yang hidup, komunikasi yang terbuka, serta kerja sama yang erat antara sekolah, guru, kepala sekolah, dan keluarga. Model seperti ini layak dijadikan inspirasi bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dalam membangun fondasi karakter generasi masa depan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan sebelumnya, terdapat sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperkuat praktik penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi. Rekomendasi ini disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan riil di lapangan serta tantangan-tantangan yang dihadapi guru dan pihak sekolah dalam membimbing anak usia dini. Berikut uraian rekomendasi secara lebih mendalam:

1. Memperkuat Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua secara Berkelanjutan Sekolah disarankan membangun sistem komunikasi yang lebih terbuka dan terstruktur dengan orang tua, tidak hanya melalui pertemuan triwulanan, tetapi juga melalui grup komunikasi digital aktif (seperti WhatsApp), buletin bulanan, dan kelas parenting tematik. Dengan begitu, nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat secara serempak di rumah. Misalnya, guru dan orang tua bisa menyepakati "nilai bulan ini" seperti tanggung jawab atau kejujuran, yang kemudian diaplikasikan bersama.
2. Pelatihan Guru yang Lebih Terarah dan Praktis Guru memerlukan pelatihan lanjutan yang bersifat aplikatif, bukan sekadar teoritis. Materi pelatihan sebaiknya mencakup: pendekatan pendidikan karakter berbasis perkembangan anak, penanganan konflik kecil di kelas secara empatik, teknik mendongeng yang menggugah nilai, serta strategi merespons anak dengan latar belakang sosial yang berbeda. Pelatihan bisa dilakukan melalui workshop internal, kerja sama dengan lembaga PAUD profesional, atau studi banding ke lembaga serupa.
3. Pengayaan Media Edukasi Bernilai Islami Sekolah perlu mengembangkan atau memperbanyak sumber belajar berbasis nilai Islami dalam bentuk yang menarik untuk anak usia dini, seperti buku cerita bergambar bertema akhlak, lagu bertema adab harian, animasi sederhana, serta alat peraga visual seperti poster nilai. Media yang beragam dapat menjembatani pemahaman anak terhadap konsep nilai secara menyenangkan dan tidak menggurui.
4. Penguatan Sistem Observasi dan Dokumentasi Perilaku Anak Guru perlu memiliki catatan perkembangan perilaku anak dalam bentuk jurnal sederhana, lembar observasi harian, atau portofolio karakter. Ini akan sangat berguna dalam proses

evaluasi dan komunikasi dengan orang tua. Sistem ini juga membantu guru mengenali pola perkembangan anak secara individual dan memberikan respon yang tepat.

5. Pemberian Apresiasi yang Positif dan Bermakna Setiap tindakan baik anak perlu diberikan penguatan positif melalui pujian yang spesifik, stiker nilai, atau pengakuan di depan teman-temannya. Penghargaan ini tidak bertujuan membuat anak bersaing, tetapi mendorong mereka memahami bahwa perilaku baik itu penting dan dihargai oleh lingkungan.
6. Menjalin Kemitraan dengan Lembaga Luar Sekolah dapat menggandeng mitra eksternal seperti Lembaga Pengembangan Pendidikan Islam, konsultan PAUD Islami, atau lembaga sosial lokal untuk mengadakan program bersama. Misalnya, kunjungan sosial ke panti asuhan, program sedekah bersama keluarga, atau mendatangkan pendongeng Islami ke sekolah. Kolaborasi ini akan memperkaya suasana pembelajaran nilai secara kontekstual dan lebih luas.

Dengan menerapkan rekomendasi di atas secara bertahap, adaptif, dan menyeluruh, diharapkan TK Islam Salman Al Farisi dapat terus mengembangkan proses pendidikan nilai yang tidak hanya efektif di kelas, tetapi juga mengakar dalam kehidupan anak-anak secara lebih luas dan mendalam. secara bertahap dan terus-menerus, diharapkan TK Islam Salman Al Farisi dapat mempertahankan kualitas pendidikan nilai yang sudah baik, sekaligus terus berkembang menjadi sekolah yang unggul dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya mengenai strategi serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi, berikut ini adalah beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk perbaikan dan pengembangan praktik pendidikan nilai ke depan:

1. Saran untuk Pihak Sekolah

- a. Sekolah sebaiknya terus mengevaluasi dan memperbarui metode pembelajaran nilai yang digunakan, agar tetap relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.
 - b. Peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama guru, sangat penting. Sekolah dapat memfasilitasi pelatihan secara rutin dan memperluas wawasan guru melalui studi banding atau kolaborasi dengan institusi lain.
 - c. Diperlukan dokumentasi sistematis terkait perkembangan karakter anak, agar dapat menjadi bahan evaluasi serta memudahkan pelaporan kepada orang tua.
 - d. Sekolah dapat memperluas kegiatan sosial yang melibatkan siswa dalam praktik nyata nilai-nilai keagamaan, seperti kerja bakti, berbagi makanan, atau kunjungan sosial.
2. Saran untuk Guru
- a. Guru diharapkan terus menjadi teladan yang nyata bagi anak dalam bersikap dan bertutur kata. Konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku baik akan lebih mudah ditiru oleh anak dibandingkan hanya melalui instruksi lisan.
 - b. Guru perlu terus mengasah keterampilan dalam bercerita, bermain peran, dan pendekatan empatik agar proses internalisasi nilai lebih bermakna dan menyenangkan.
 - c. Guru disarankan untuk membuat catatan reflektif setiap minggu mengenai perilaku anak, untuk membantu pemetaan strategi yang paling sesuai bagi setiap anak.
3. Saran untuk Orang Tua
- a. Orang tua diharapkan terlibat aktif dalam mendampingi dan meneruskan pembiasaan nilai di rumah. Sikap seperti membaca doa bersama, mengucapkan salam, atau meminta maaf perlu menjadi bagian dari rutinitas keluarga.
 - b. Diperlukan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan guru untuk saling memberi informasi mengenai perkembangan anak di rumah dan di sekolah.
 - c. Orang tua disarankan untuk mengikuti seminar atau pelatihan parenting Islami yang difasilitasi sekolah agar memiliki perspektif yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.
4. Saran untuk Pemerintah dan Lembaga Terkait

- a. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan dapat memberikan dukungan melalui penyediaan pelatihan gratis atau subsidi pelatihan guru PAUD berbasis karakter Islami.
 - b. Lembaga sertifikasi pendidikan anak usia dini dapat bekerja sama dengan sekolah dalam menyusun kurikulum nilai yang lebih terarah dan kontekstual.
 - c. Perlu adanya regulasi atau panduan khusus mengenai integrasi nilai agama dan moral dalam praktik pembelajaran PAUD sebagai upaya memperkuat karakter anak sejak dini.
5. Saran untuk Peneliti Selanjutnya
- a. Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah di satu wilayah. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi komparatif antara beberapa sekolah berbasis Islam dengan pendekatan berbeda untuk melihat variasi strategi penanaman nilai.
 - b. Perlu juga dilakukan penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari pendidikan nilai yang ditanamkan sejak TK terhadap karakter anak saat memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.
 - c. Penelitian selanjutnya juga dapat menggali lebih dalam peran teknologi digital dan media Islami sebagai alat bantu dalam pembelajaran nilai moral dan agama.

Dengan adanya saran ini, diharapkan praktik pendidikan nilai agama dan moral di lembaga PAUD, khususnya di TK Islam Salman Al Farisi, dapat terus berkembang secara berkelanjutan dan berdampak nyata dalam pembentukan karakter anak yang shalih, cerdas, dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali Abu Hamid, 1967, *Ihya' Ulum al-Din Jilid III*, Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Bandura Albert, 1977, *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Benedict Nnachi Alum dkk, 2024, "Exploring the Frontiers of Data Analysis: A Comprehensive Review" dalam jurnal *INOSR Applied Science*, Edisi 1 Volume 12. Kampala: INOSR Publications.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta,
- Ernawati, 2024, "Pendidikan Berbasis Sentra IMTAQ, Pembelajaran Berbasis Sentra IMTAQ dalam Pengenalan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al Azka Kota Jambi" dalam *Journal of Gemilang*, Edisi 1 Volume 4, Jambi: PT Anagata Sembagi Education.
- Esih Esih, 2020, "Formation of Children's Character Through Instilling Moral and Religious Values in Early Childhood" dalam *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi 1 Volume 4, Bandung: Program Studi PG-PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung.
- Eva Safitri, 2022, "Implementation of the Development of Moral Religious Values in Early Childhood Through Modeling Methods" dalam *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, Edisi 1 Volume 5, Surakarta: Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- F. Perdana dan A. Ngadiman, 2019, "The Implementation of Religious and Moral Education at Kindergarten" dalam jurnal *English Education and Literature*, Edisi 1 Volume 1, Kebumen: Sinar Lima / Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen.
- Fatimah, A. Syamsuddin, dan A. Dewantara, 2023, "Character Development Model for Early Childhood Learners at Islamic Kindergarten" dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Edisi 1 Volume 17, Bone: Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone.
- Fauzi, S. Supa'at, dan I. Novikasari, 2019, "Holistic-Integrative Education System in an Islamic Kindergarten" dalam jurnal *QIJIS Qudus International Journal of Islamic Studies*, Edisi 2 Volume 7, Kudus: Centre for Research and Community Service, IAIN Kudus.
- Garret Grolemond dan H. Wickham, 2014, "A Cognitive Interpretation of Data Analysis", dalam jurnal *International Statistical Review*, Edisi 2 Volume 82. Oxford: Wiley-Blackwell for the International Statistical Institute.
- Hernik Farisia 2020, "Nurturing Religious and Moral Values at Early Childhood Education" dalam jurnal *Didaktika Religia*, Edisi 1 Volume 8, Kediri: Lembaga Pascasarjana, IAIN Kediri.

- I. Latifah, 2024, "Strategies for Implementing the Hidden Curriculum in the Development of Religious and Moral Values in Early Children" dalam *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Edisi 1 Volume 12, Kudus: Program Studi Pendidikan Guru RA, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Kudus.
- Jhoni Warmansyah dkk., 2023, "Educational Technology Applications for Enhancing Religious and Moral Values in Early Childhood Development: A Bibliometric Analysis" dalam *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, Edisi 2 Volume 14, Batusangkar: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- Kolb David A, 1984, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, New Jersey: Prentice Hall.
- Lickona Thomas, 1991, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Lickona Thomas, 2004, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, New York: Simon & Schuster.
- Luci Fitri, Didi Yulistio, dan Gumono, 2019, "Analisis Bahasa Indonesia pada Laporan Hasil Kegiatan Penerapan Perangkat Pembelajaran (P3)" dalam *KIBASP: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Edisi 1 Volume 3, Lubuklinggau: IPM2KPE dan Program Studi Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Lubuklinggau.
- Lydia Margaretha dan Mimpira Haryon, 2024, "Implementation of Moral and Religious Values in Early Childhood" dalam jurnal *Early Childhood Development and Education*, Edisi 1 Volume 1, Bengkulu: CV Media Inti Teknologi in collaboration with APMMI & Universitas Negeri Surabaya.
- Muhammad Rijal Fadli, 2021, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" dalam jurnal *HUMANIKA: Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Pendidikan*, Edisi 1 Volume 21, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhammad Saleh, 2024, "Integrating Religious Values into Indonesian Language Learning: Pedagogical Approaches and Impacts" dalam jurnal *Innovative Research*, Edisi 8 Volume 2, Makassar: Global International Journal of Innovative Research (Global Society Publishing).
- Nia Malindo Nurdini, 2023, "Instilling Religious and Moral Values in Children Through Habituation Methods in the Family" dalam *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi 2 Volume 3, Situbondo: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Ibrahimy
- Nur Hafidz dkk., 2023, "Spiritual Habitation Model in Implementing Moral and Religious Values in Early Children" dalam jurnal *Khatulistiwa: Journal of*

- Multidisciplinary Studies*, Edisi 1 Volume 13, Banyumas: Khatulistiwa Education Center.
- Partono dan Ahmadi, 2024, “Animating Values: Exploring Methods of Instilling Religious and Moral Principles in Early Childhood Through Animated Series” dalam *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Edisi 1 Volume 12, Kudus: Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Kudus.
- Piaget Jean, 1929, *The Child’s Conception of the World*, New York: Harcourt Brace.
- Siregar Rosmaimuna, 2018, “Manajemen Pendidikan Taman Kanak-Kanak Islam” dalam jurnal *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Edisi 2 Volume 2, Padangsidimpuan: Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.
- Sudjana Nana, 2005, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Susan Spiggle, 1994, “Analysis and Interpretation of Qualitative Data in Consumer Research” dalam *Journal of Consumer Research*, Edisi 3 Volume 21, Chicago: University of Chicago Press for the Journal of Consumer Research Inc.
- Ummu Habibah dkk., 2023, “Educator Strategies in Instilling Early Childhood Religious Character” dalam jurnal *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, Edisi 1 Volume 3, Ponorogo: Omah Jurnal Sunan Giri (INSURI Ponorogo).
- Uno Hamzah B, 2012, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Urie Bronfenbrenner, 1979, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Vygotsky Lev, 1978, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge: Harvard University Press.
- Winda Fitriana, Elis Ulfah, dan Ernawati, 2022, “Meningkatkan Kemampuan Nilai-nilai Agama dengan Metode ‘Ibrah di Kelompok A TK Islam Al Husain Sawangan Depok” dalam jurnal *Dirosah Islamiyah*, Edisi 3 Volume 4, Depok: Zentrum Kajian Pendidikan Islam Laa Roiba (Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor).
- Zurqoni dan Musarofah, 2018, “Penguatan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini” dalam jurnal *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Edisi 1 Volume 6, Samarinda, Kalimantan Timur: Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Kepala TK Islam Salman Al Farisi

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimanakah sejarah berdirinya TK Salman Al Farisi?	
2.	Faktor apa saja yang paling mendukung keberhasilan penanaman nilai agama dan moral di sekolah ini?	
3.	Adakah indikator yang digunakan untuk mengetahui peningkatan penanaman moral dan agama pada anak-anak?	
4.	Apakah ada pelatihan khusus untuk guru dalam meningkatkan kompetensi mereka terkait pendidikan agama dan moral?	
5.	Adakah yang ingin dicapai oleh sekolah ini untuk kedepannya?	

Lampiran 2.

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Pengajar Kelas B4 di TK Islam Salman Al Farisi

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa visi dan misi TK Islam Salman Al Farisi dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini?	
2.	Bagaimana strategi atau program utama yang diterapkan sekolah untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak-anak?	
3.	Metode pembelajaran apa saja yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai agama dan moral di kelas?	
4.	Bagaimana peran guru dalam memberikan keteladanan nilai agama dan moral kepada anak-anak?	
5.	Apakah ada kegiatan rutin (seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, atau kegiatan sosial) yang mendukung penanaman nilai agama dan moral?	
6.	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung program penanaman nilai agama dan moral di sekolah?	
7.	Apa saja tantangan atau hambatan yang sering dihadapi dalam proses penanaman nilai agama dan moral di TK ini?	
8.	Faktor apa saja yang paling mendukung keberhasilan penanaman nilai agama dan moral di sekolah ini?	

9.	Bagaimana sekolah mengatasi hambatan atau tantangan yang muncul dalam proses penanaman nilai agama dan moral?	
10	Apakah ada pelatihan khusus untuk guru dalam meningkatkan kompetensi mereka terkait pendidikan agama dan moral?	
11.	Bagaimana sekolah mengatasi hambatan atau tantangan yang muncul dalam proses penanaman nilai agama dan moral?	
12.	Apakah ada kerjasama dengan lembaga lain (misal: masjid, komunitas, atau instansi pemerintah) dalam mendukung program ini?	
13.	Bagaimana sekolah menyesuaikan program penanaman nilai agama dan moral dengan perkembangan zaman dan teknologi?	
14.	Apakah ada perbedaan pendekatan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak dengan latar belakang keluarga yang berbeda?	
15.	Bagaimana sekolah membangun lingkungan yang kondusif dan religius untuk mendukung pembentukan karakter anak?	
16.	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap lulusan TK Islam Salman Al Farisi terkait nilai agama dan moral yang mereka miliki?	
17.	Bagaimana peran kepala sekolah dalam memotivasi guru dan staf untuk konsisten menanamkan nilai agama dan moral?	
18.	Apakah ada contoh kasus keberhasilan atau perubahan perilaku anak yang menonjol setelah mengikuti program ini?	

19.	Bagaimana sekolah menanggapi jika ada anak yang mengalami kesulitan dalam memahami atau menerapkan nilai agama dan moral?	
20.	Apa pesan dan saran Bapak/Ibu untuk sekolah lain yang ingin mengembangkan program serupa?	

Lampiran 3.**PEDOMAN WAWANCARA****Dengan Walimurid TK Islam Salman Al Farisi**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan utama Ibu/Bapak memilih menyekolahkan anak di TK ini?	
2.	Bagaimana kesan umum Ibu/Bapak terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah ini?	
3.	Menurut Ibu/Bapak, apakah anak menunjukkan perubahan perilaku yang berkaitan dengan nilai agama dan moral setelah bersekolah di TK Islam Salman Al Farisi? Bisa diceritakan contohnya?	
4.	Apa saja nilai-nilai keagamaan atau akhlak yang menurut Ibu/Bapak paling sering diajarkan oleh guru di sekolah?	
5.	Apakah anak Ibu/Bapak terbiasa membawa pulang kebiasaan dari sekolah ke rumah, seperti membaca doa, berbagi, atau meminta maaf?	

Lampiran 4.

Hasil Wawancara dengan Kepala TK Islam Salman Al Farisi

Ibu Ida Rosdiah, S.Pd

di TK Islam Salman Al Farisi

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya TK Salman Al Farisi?

Jawaban:

Setau saya dulu berdiri sekitar tahun 2003, tapi dijadikan lembaga resmi ditahun 2012.

2. Faktor apa saja yang paling mendukung keberhasilan penanaman nilai agama dan moral di sekolah ini?

Jawaban:

Yang paing utama adalah kerjasama antara guru dan orang tua murid, selin itu juga dengan pembiasaan kebiasaan baik.

3. Adakah indikator yang digunakan untuk mengetahui peningkatan penanaman moral dan agama pada anak-anak?

Jawaban:

Ada, berupa assesmen bulanan dan laporan per semester untuk orang tua berupa laporan perkembangan anak dengan check list point yang sudah dibuat secara harian.

4. Apakah ada pelatihan khusus untuk guru dalam meningkatkan kompetensi mereka terkait pendidikan agama dan moral?

Jawaban:

Ada, baik dari pihak yayasan maupun saya sendiri. Selain itu juga guru diharapkan menambah pengetahuan secara mandiri mengingat sekarang informasi sangat mudah untuk didapatkan

5. Adakah yang ingin dicapai oleh sekolah ini untuk kedepannya?

Jawaban:

Kalau untuk saat ini kami lebih ingin merefleksikan diri. Adakah program yang perlu disesuaikan atau ditingkatkan lagi. Seperti sebelumnya kami kerap mengadakan study tour keluar, sekarang kami usahakan untuk anak-anak tetap disekolah tapi hiburannya yang kami bawa kesekolah. Seperti program mini zoo yang kami

datangkan ke sekolah kemarin, agar anak-anak bisa melihat hewan-hewan unik secara langsung tanpa perlu keluar sekolah.

Lampiran 5.

Hasil Wawancara dengan Ibu Puji Rahayu, A.Ma selaku Guru Kelas B4 sekaligus penyusun kurikulum di TK Salman Al Farisi

1. Apa visi dan misi TK Islam Salman Al Farisi dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini?

Jawaban:

Visi :

Menjadikan sentra tumbuh kembang buah hati di atas manhaj ahlu sunnah wal jama'ah yang shalih, berkarakter dan cinta tanah air.

Misi :

- a. Menjadikan anak kreatif melalui belajar yang menyenangkan.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
- c. Menciptakan budaya sekolah yang membentuk karakter dan mandiri.
- d. Mengokohkan pondasi kepribadian anak agar anak memiliki rasa cinta tanah air.

2. Bagaimana strategi atau program utama yang diterapkan sekolah untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak-anak?

Jawaban:

- a. Melalui pembiasaan dalam kegiatan harian, seperti: mengucapkan salam dan menjawab salam, kemudian berdoa ketika sebelum dan sesudah kegiatan.
- b. Membiasakan anak antri dan mau berbagi, seperti antri dalam mencuci tangan dan mau berbagi mainan juga makanan.
- c. Anak mendengarkan sirah Nabi dan sahabat Nabi.
- d. Program khusus keagamaannya seperti pesantren Ramadhan.

3. Metode pembelajaran apa saja yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai agama dan moral di kelas?

Jawaban:

Dalam mengajarkan nilai agama dan moral anak di kelas, ibu guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dengan belajar sambil bermain, menyenangkan, konkret dan bermakna, yaitu:

- a. Metode pembiasaan baik berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, tolong, maaf dan mengucapkan terima kasih serta membiasakan antri, berbagi dan mau membantu dengan teman.
- b. Metode bercerita (*storytelling*) guru bercerita siroh Nabi dan sahabat nabi yang pasti mengandung banyak pesan moral.
- c. Metode bermain peran (drama)

4. Bagaimana peran guru dalam memberikan keteladanan nilai agama dan moral kepada anak-anak?

Jawaban:

Guru memberikan keteladanan moral kepada anak-anak melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang nyata yang pasti akan dapat di lihat, ditiru dan di rasakan anak-anak setiap hari misalnya, melalui sikap sehari-hari, yaitu: ramah, sabar ketika menghadapi anak yang tidak bisa di atur, bersikap adil kepada semua anak, sopan dalam berbicara.

5. Apakah ada kegiatan rutin (seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, atau kegiatan sosial) yang mendukung penanaman nilai agama dan moral?

Jawaban:

Iya, ada banyak kegiatan rutin di sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung penanaman nilai agama dan moral. Kegiatan ini bersifat berulang dan di lakukan secara konsiten setiap hari sehingga dapat membentuk kebiasaan positif dan membangun karakter anak sejak dini. Contoh kegiatannya - kegiatan holaqoh (murojaah Al Quran surat pendek), dan dzikir pagi bersama .

6. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung program penanaman nilai agama dan moral di sekolah?

Jawaban:

Keterlibatan orang tua sangat penting dan berperan besar dalam mendukung program penanaman nilai agama dan moral di sekolah, karena proses pembentukan karakter anak tidak hanya di sekolah, tetapi juga di perkuat di rumah. Maka dengan itu dibutuhkan kerja sama antara guru dan orang tua yang akan menjadi kunci keberhasilannya. Misalnya:

- a. Orang tua memberikan teladan yang baik di rumah seperti berbicara yang baik, sopan dan bertanggung jawab, serta orang tua melanjutkan pembiasaan baik berdoa sebelum dan sesudah kegiatan (doa sebelum-sesudah makan, dan doa sebelum-bangun tidur).
- b. Orang tua juga bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan moral di sekolah dengan membuat program parenting atau seminar tentang pendidikan karakter.

7. Apa saja tantangan atau hambatan yang sering dihadapi dalam proses penanaman nilai agama dan moral di TK ini?

Jawaban:

Dalam proses penanaman nilai agama dan moral di Tk, guru sering menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Hambatan ini bisa berasal dari anak itu sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan social. Miisalnya dari anak itu sendiri di mana anak masih tahap perkembangan konkret, masih sering meniru dan kurangnya perhatian dari rumah serta pengaruh lingkungan sosial dan media elektronik.

8. Faktor apa saja yang paling mendukung keberhasilan penanaman nilai agama dan moral di sekolah ini?

Jawaban:

Keberhasilan penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini tidak mungkin terjadi secara instan, tetapi di pengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan yaitu bisa dari keteladan guru, karena guru merupakan *role model* di sekolah, anak akan meniru sikap, kata-kata dan prilaku guru juga termasuk peran aktif orang tua. Lingkungan sekolah pun sangat memengaruhi, sekolah yang menciptakan iklim positif, aman dan penuh kasih akan membuat anak merasa nyaman untuk belajar dan berperilaku baik.

9. Bagaimana sekolah mengatasi hambatan atau tantangan yang muncul dalam proses penanaman nilai agama dan moral?

Jawaban:

Sekolah memiliki peran strategis dalam mengatasi hambatan atau tantangan yang muncul selama proses penanaman nilai agama dan moral pada anak- anak, untuk itu di perlukan beberapa langkah terstruktur, kolaboratif, dan terkontekstual, seperti :

menggunakan pendekatan yang sesuai dengan usia anak, meningkatkan kolaborasi dengan orang tua, memberikan keteladanan konsisten dari guru, menciptakan budaya sekolah yang positif dan religius, mengelola pengaruh media dan lingkungan luar.

10. Apakah ada pelatihan khusus untuk guru dalam meningkatkan kompetensi mereka terkait pendidikan agama dan moral?

Jawaban:

Iya ada, karena pelatihan khusus untuk guru sangat penting untuk mendukung keberhasilan penanaman nilai agama dan moral pada anak, dimana pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dengan pemahaman, keterampilan dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Misalnya pelatihan integrasi nilai dalam kurikulum merdeka, pelatihan asesmen perkembangan moral dan spiritual anak, pelatihan kolaborasi sekolah dan orang tua.

11. Bagaimana sekolah melakukan evaluasi terhadap keberhasilan penanaman nilai agama dan moral pada anak-anak?

Jawaban:

Evaluasi terhadap keberhasilan penanaman nilai agama dan moral pada anak-anak di TK yaitu dengan observasi perilaku anak sehari-hari, guru mengamati secara langsung perilaku anak dalam berinteraksi dengan teman, dan guru bisa juga menggunakan portofolio perkembangan anak, catatan anekdot atau dengan berbicara santai dengan anak.

12. Apakah ada kerjasama dengan lembaga lain (misal: masjid, komunitas, atau instansi pemerintah) dalam mendukung program ini?

Jawaban:

Iya pasti ada kerja sama yang mendukung program pelatihan guru dalam penanaman nilai agama dan moral anak-anak, misalnya: lembaga yang bisa diajak kerja sama misalnya Dinas Pendidikan/ Pemerintah daerah, lembaga keagamaan, lembaga pendidikan yang menyediakan narasumber ahli dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan pakar Psikologi.

13. Bagaimana sekolah menyesuaikan program penanaman nilai agama dan moral dengan perkembangan zaman dan teknologi?

Jawaban:

Sekolah saat ini tidak bisa lepas dari perkembangan zaman dan teknologi termasuk dalam hal penanaman nilai agama dan moral. Maka sekolah perlu menyesuaikan program-programnya agar tetap relevan, menarik, dan berdaya guna, terutama bagi anak-anak yang sudah hidup di era digital sejak dini. Misalnya menggunakan media digital yang edukatif dan bermuatan nilai.

14. Apakah ada perbedaan pendekatan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak dengan latar belakang keluarga yang berbeda?

Jawaban:

Iya jelas ada. Perbedaan pendekatan yang perlu di perhatikan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, baik dari sisi agama, moral, sosial ekonomi maupun pola asuh. Perbedaan ini tidak berarti membuat tujuan pendidikan berubah, tetapi guru perlu menyesuaikan cara menyampaikan nilai agar tetap efektif, adil dan sesuai dengan kondisi anak.

15. Bagaimana sekolah membangun lingkungan yang kondusif dan religius untuk mendukung pembentukan karakter anak?

Jawaban:

Lingkungan yang baik bukan hanya mencakup tempat fisik , tetapi juga suasana psikologis, sosial dan spiritual yang mendukung pembiasaan nilai-nilai agama dan moral. seperti : menata lingkungan fisik yang edukatif dan bernilai, menerapkan aturan sekolah yang berbasis nilai agama dan moral.

16. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap lulusan TK Islam Salman Al Farisi terkait nilai agama dan moral yang mereka miliki?

Jawaban:

Kami berharap lulusan Tk Islam Salman Al Farisi memiliki fondasi karakter yang kuat dan nilai-nilai agama tertanam dalam sikap sehari-hari, meskipun masih dalam bentuk sederhana sesuai usia mereka.

17. Bagaimana peran kepala sekolah dalam memotivasi guru dan staf untuk konsisten menanamkan nilai agama dan moral?

Jawaban:

Kepala sekolah sangat berperan dalam memastikan guru dan staf konsisten dan semangat dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak Tk. Kepala sekolah bukan hanya sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai teladan nilai, inspirator, pembina dan pengarah visi karakter sekolah. Misalnya menjadi teladan dalam berperilaku dan kepemimpinan moral.

18. Apakah ada contoh kasus keberhasilan atau perubahan perilaku anak yang menonjol setelah mengikuti program ini?

Jawaban:

Contoh kasus nyata anak yang bisa menggambarkan keberhasilan atau perubahan perilaku anak setelah mengikuti program penanaman nilai agama dan moral di TK. Seperti anak belajar mengendalikan emosi dan mampu meminta maaf saat melakukan kesalahan, anak yang awalnya tidak mau membaca doa, kini mampu membaca doa dengan mandiri lalu anak mampu belajar berbagi dan peduli pada teman.

19. Bagaimana sekolah menanggapi jika ada anak yang mengalami kesulitan dalam memahami atau menerapkan nilai agama dan moral?

Jawaban:

Setiap anak memiliki latar belakang, pengalaman dan tingkat perkembangan yang berbeda, oleh karena itu tanggapan sekolah harus bijak, sabar dan edukatif, bukan dengan hukuman atau penilaian negatif, dalam hal ini guru akan melakukan pendekatan individual dan observasi, mendengarkan anak dan memberi kesempatan bertumbuh, memberikan penguatan positif dan memberikan penghargaan serta berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang tua.

20. Apa pesan dan saran Bapak/Ibu untuk sekolah lain yang ingin mengembangkan program serupa?

Jawaban:

Pesan dan saran yang perlu di sampaikan kepada sekolah lain yang ingin mengembangkan program penanaman nilai agama dan moral untuk anak usia dini yaitu menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini bukan sekedar kegiatan, tapi sebuah proses pembentukan karakter jangka panjang yang memerlukan kesungguhan, keteladanan dan konsistensi dari seluruh elemen sekolah. Berikut

saran nya: ciptakan lingkungan sekolah yang religius dan ramah anak, sesuaikan program dengan latar belakang anak dan keluarga, gunakan media dan teknologi secara positif, melibatkan orang tua sebagai mitra dan terus evaluasi , refleksi secara berkala.

Lampiran 6.

Hasil Wawancara dengan Walimurid kelas B4 di TK Islam Salman Al Farisi Ibu Alfi Riyanti

1. Apa alasan utama Ibu/Bapak memilih menyekolahkan anak di TK ini?

Jawaban:

Alasan utama saya memilih menyekolahkan anak di TK Islam Salman Al Farisi karena sekolah ini terkenal memiliki manajemen yang baik dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, sekolah ini memiliki penekanan pada nilai-nilai agama dan moral yang saya rasa sangat penting untuk perkembangan anak saya. Saya ingin anak saya memiliki pendidikan yang seimbang antara akademis dan juga agama yang bagus.

2. Bagaimana kesan umum Ibu/Bapak terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah ini?

Jawaban:

Kesannya sangat baik. Saya melihat sekolah ini memiliki kurikulum yang terpadu, menarik dan juga interaktif. Guru-guru di sekolah ini juga sangat peduli dan berdedikasi dalam mengajar anak-anak. Anak saya belajar dengan happy tapi juga tetap bermanfaat.

3. Menurut Ibu/Bapak, apakah anak menunjukkan perubahan perilaku yang berkaitan dengan nilai agama dan moral setelah bersekolah di TK Islam Salman Al Farisi? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban:

Ya, saya melihat perubahan perilaku yang positif pada anak saya setelah bersekolah di TK Islam Salman Al Farisi. Anak saya sekarang lebih sering mengucapkan terima kasih dan tolong-menolong dengan teman-temannya. Anak saya juga lebih sering membaca doa sebelum makan dan sebelum tidur, dan juga berkata-kata yang baik.

4. Apa saja nilai-nilai keagamaan atau akhlak yang menurut Ibu/Bapak paling sering diajarkan oleh guru di sekolah?:

Jawaban:

Menurut saya, nilai-nilai keagamaan atau akhlak yang paling sering diajarkan oleh guru di sekolah adalah tentang pentingnya jujur, sabar, dan berbagi dengan orang

lain. Guru-guru di sekolah juga sering mengajarkan anak saya tentang adab dan sopan santun dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

5. Apakah anak Ibu/Bapak terbiasa membawa pulang kebiasaan dari sekolah ke rumah, seperti membaca doa, berbagi, atau meminta maaf?

Jawaban:

Ya, anak saya telah membawa pulang beberapa kebiasaan baik dari sekolah, seperti membaca doa sebelum makan dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Saya senang sekali melihat anak saya menerapkan nilai-nilai baik yang dipelajari di sekolah di rumah. Pendidikan di sekolah memberi dampak positif pada perkembangan anak saya.

Hasil Wawancara dengan Walimurid kelas B di TK Islam Salman Al Farisi

Ibu Retno

1. Apa alasan utama Ibu/Bapak memilih menyekolahkan anak di TK ini?

Jawaban:

Kualitas pembelajaran yang interaktif dan pengajarannya yang sesuai aqidah

2. Bagaimana kesan umum Ibu/Bapak terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah ini?

Jawaban:

Tk Salman memiliki kompetensi yang baik dalam mengajarkan serta mendampingi anak-anak dalam proses KBM

3. Menurut Ibu/Bapak, apakah anak menunjukkan perubahan perilaku yang berkaitan dengan nilai agama dan moral setelah bersekolah di TK Islam Salman Al Farisi? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban:

Ya, anak menjadi lebih bertanggung jawab dalam hal ibadah sehari-hari dan bertanggung jawab akan tugas-tugas sekolahnya

4. Apa saja nilai-nilai keagamaan atau akhlak yang menurut Ibu/Bapak paling sering diajarkan oleh guru di sekolah?

Jawaban:

Belajar tentang pentingnya berdoa dan belajar tentang saling menyayangi dan berbagi satu sama lain.

5. Apakah anak Ibu/Bapak terbiasa membawa pulang kebiasaan dari sekolah ke rumah, seperti membaca doa, berbagi, atau meminta maaf?

Jawaban:

Ya.

**Hasil Wawancara dengan Walimurid kelas B4 di TK Islam Salman Al Farisi
Ibu Luthfa Annisa Prisanty**

1. Apa alasan utama Ibu/Bapak memilih menyekolahkan anak di TK ini?

Jawaban:

Ingin menyekolahkan anak di lembaga pendidikan yang berlandaskan Al Quran dan Sunnah.

2. Bagaimana kesan umum Ibu/Bapak terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah ini?

Jawaban:

Masya Allah TK Salman Al Farisi menurut saya sekolah ideal karena kegiatan belajar selalu berfokus pada anak. Jarang sekali melibatkan orangtua. Untuk jenjang TK, yang diajarkan pun masih banyak bermain, membentuk kebiasaan, dan menggali rasa ingin tahu anak. Alhamdulillah kegiatan belajar di TK seringkali membekas di ingatan anak khususnya anak saya. Setiap kegiatan belajar atau kegiatan diluar pembelajaran, esensinya selalu bisa dirasa tepat sasaran walaupun dikemas dengan sederhana.

3. Menurut Ibu/Bapak, apakah anak menunjukkan perubahan perilaku yang berkaitan dengan nilai agama dan moral setelah bersekolah di TK Islam Salman Al Farisi? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban:

Tentu saja. Kebiasaan baik dalam keseharian yang terus menerus diulang selalu menjadi hal yang sangat saya syukuri dari program belajar di TKI Salman Al Farisi. Anak saya sering menasehati saya tentang apa yang tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim (marah, bertepuk tangan, dll), anak saya juga terbiasa makan/minum dalam posisi duduk dimanapun berada.

4. Apa saja nilai-nilai keagamaan atau akhlak yang menurut Ibu/Bapak paling sering diajarkan oleh guru di sekolah?

Jawaban:

Kejujuran, saling menyayangi, saling menolong, bersabar, dan masih banyak lagi.

5. Apakah anak Ibu/Bapak terbiasa membawa pulang kebiasaan dari sekolah ke rumah, seperti membaca doa, berbagi, atau meminta maaf?

Jawaban:

Iya,...membaca doa sering diterapkan sedangkan yang lain masih perlu diingatkan.

Hasil Wawancara dengan Walimurid kelas B4 di TK Islam Salman Al Farisi

Ibu Rahma Yelly

1. Apa alasan utama Ibu/Bapak memilih menyekolahkan anak di TK ini?

Jawaban:

Karna sesuai dengan value keluarga.

2. Bagaimana kesan umum Ibu/Bapak terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah ini?

Jawaban:

Lumayan cocok.

3. Menurut Ibu/Bapak, apakah anak menunjukkan perubahan perilaku yang berkaitan dengan nilai agama dan moral setelah bersekolah di TK Islam Salman Al Farisi? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban:

Iya, banyak perubahan signifikan contoh nya tau doa-doa harian dan di aplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.

4. Apa saja nilai-nilai keagamaan atau akhlak yang menurut Ibu/Bapak paling sering diajarkan oleh guru di sekolah?

Jawaban:

Adab.

5. Apakah anak Ibu/Bapak terbiasa membawa pulang kebiasaan dari sekolah ke rumah, seperti membaca doa, berbagi, atau meminta maaf?

Jawaban:

Iya.

**Hasil Wawancara dengan Walimurid kelas B4 di TK Islam Salman Al Farisi
Ibu Tika Adrianingtyas**

1. Apa alasan utama Ibu/Bapak memilih menyekolahkan anak di TK ini?

Jawaban:

Saya merasa sistem pengajaran dan materi serta lingkungannya sesuai dengan yang saya inginkan. Cara belajar dan segala kegiatan nya sesuai dengan yang saya butuhkan di dalam pendidikan anak saya.

2. Bagaimana kesan umum Ibu/Bapak terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah ini?

Jawaban:

Sejalan dengan yang saya terapkan dan harapkan ada di anak saya.

3. Menurut Ibu/Bapak, apakah anak menunjukkan perubahan perilaku yang berkaitan dengan nilai agama dan moral setelah bersekolah di TK Islam Salman Al Farisi? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban:

Anak saya menunjukkan sikap dan moral yang baik setelah sekolah di TK, mengingatkan saya sebagai ortu apabila marah ada hadist tidak boleh marah, kalau berpakaian diingatkan seperti apa, dll. seperti mengerti berbuat baik kepada orangtua, mengenal sholat dan melakukannya, mengaji, dll.

4. Apa saja nilai-nilai keagamaan atau akhlak yang menurut Ibu/Bapak paling sering diajarkan oleh guru di sekolah?

Jawaban:

Adab dan baik buruk. Mengerti mana hal yang baik dan mana yang buruk , seperti apa ke teman dan orang tua serta guru-guru.

5. Apakah anak Ibu/Bapak terbiasa membawa pulang kebiasaan dari sekolah ke rumah, seperti membaca doa, berbagi, atau meminta maaf?

Jawaban:

Betul, itu terbawa sampai di rumah.

Hasil Wawancara dengan Walimurid kelas B4 di TK Islam Salman Al Farisi

Ibu Riri Vitrayu

1. Apa alasan utama Ibu/Bapak memilih menyekolahkan anak di TK ini?

Jawaban:

Karena TK ini memiliki gedung yang bagus, guru yang kompeten dan sekolah yang sesuai sunnah.

2. Bagaimana kesan umum Ibu/Bapak terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah ini?

Jawaban:

Kesannya sangat puas dengan harga yang relatif murah tapi didikannya maasyaa Allah sangat bagus.

3. Menurut Ibu/Bapak, apakah anak menunjukkan perubahan perilaku yang berkaitan dengan nilai agama dan moral setelah bersekolah di TK Islam Salman Al Farisi? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban:

Iya, contohnya dia lebih baik dalam berperilaku dengan keluarga, teman-teman dan yang lainnya.

4. Apa saja nilai-nilai keagamaan atau akhlak yang menurut Ibu/Bapak paling sering diajarkan oleh guru di sekolah?

Jawaban:

Mengucapkan salam dan membaca doa sebelum melakukan kegiatan.

5. Apakah anak Ibu/Bapak terbiasa membawa pulang kebiasaan dari sekolah ke rumah, seperti membaca doa, berbagi, atau meminta maaf?

Jawaban:

Iya alhamdulillah mulai terbiasa.

Hasil Wawancara dengan Walimurid kelas B4 di TK Islam Salman Al Farisi**Ibu Rina Putih Hayati****1. Apa alasan utama Ibu/Bapak memilih menyekolahkan anak di TK ini?****Jawaban:**

Staf pengajarnya baik dan tulus dalam mendampingi dan mendidik anak-anak, kegiatannya sangat kreatif dan menyenangkan untuk anak-anak.

2. Bagaimana kesan umum Ibu/Bapak terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah ini?**Jawaban:**

Sangat baik, alhamdulillah anak saya jadi tambah percaya diri dan lebih banyak dapat ilmu.

3. Menurut Ibu/Bapak, apakah anak menunjukkan perubahan perilaku yang berkaitan dengan nilai agama dan moral setelah bersekolah di TK Islam Salman Al Farisi? Bisa diceritakan contohnya?**Jawaban:**

Mengikuti nasihat orang tua, dan mandiri. Contoh perilaku nya: anak saya jadi tau kalau ulangtahun itu tidak boleh memakai lilin, dan hal-hal sunnah lainnya.

4. Apa saja nilai-nilai keagamaan atau akhlak yang menurut Ibu/Bapak paling sering diajarkan oleh guru di sekolah?**Jawaban:**

Hadist dan bahasa Arab.

5. Apakah anak Ibu/Bapak terbiasa membawa pulang kebiasaan dari sekolah ke rumah, seperti membaca doa, berbagi, atau meminta maaf?**Jawaban:**

Alhamdulillah ada walaupun belum selalu dilakukan.

**Hasil Wawancara dengan Walimurid kelas B di TK Islam Salman Al Farisi
Ibu Desi Kurnianti**

1. Apa alasan utama Ibu/Bapak memilih menyekolahkan anak di TK ini?

Jawaban:

Alasan saya menyekolahkan anak d TK ini, karena menurut saya metode pembelajaran dan cara memperlakukan anak dalam belajar sangat baik, terutama dalam ilmu agama

2. Bagaimana kesan umum Ibu/Bapak terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah ini?

Jawaban:

Kesan saya di sekolah ini sangat baik

3. Menurut Ibu/Bapak, apakah anak menunjukkan perubahan perilaku yang berkaitan dengan nilai agama dan moral setelah bersekolah di TK Islam Salman Al Farisi? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban:

Ya, banyak perubahan pada anak saya terutama dalam nilai agama, anak saya jadi bisa menghafal surat-surat pendek, doa-doa harian, dan belajar shalat. Untuk nilai moral anak saya yang tadinya pemalu menjadi mudah bergaul, bangun lebih pagi, dan lebih mandiri.

4. Apa saja nilai-nilai keagamaan atau akhlak yang menurut Ibu/Bapak paling sering diajarkan oleh guru di sekolah?

Jawaban:

Yang paling sering di ajarkan biasanya seperti menghafal surat-surat pendek, membaca zikir pagi, belajar shalat , harus selalu menyayangi dan baik kepada ayah ibu, teman dan guru, dan juga sering berbagi kepada teman.

5. Apakah anak Ibu/Bapak terbiasa membawa pulang kebiasaan dari sekolah ke rumah, seperti membaca doa, berbagi, atau meminta maaf?

Jawaban:

Ya, Alhamdulillah anak saya jadi terbiasa dengan kebiasaan baik yang ada d sekolah.

Lampiran 7.**Catatan Lapangan 1****Hari/Tanggal: Kamis, 08 Mei 2025****Waktu: 09.00 – 10.00 WIB****Lokasi: TK Islam Salman Al Farisi, Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi**

Pada hari Senin, 05 Mei 2025 pkl 09.00 WIB, saya tiba di TK Islam Salman Al Farisi untuk melakukan observasi. Bangunan tampak sepi karna semua siswa sudah masuk kedalam kelas. Saya memerhatikan sekitar, mulai dari bangunan hingga desain disetiap kelas yang sangat khas anak dan juga bernuansa islami. Bangunan TK. Islam Salman Al Farisi terdiri dari 2 lantai. DI Lantai pertama ada ruang kepala sekolah, ruang staf admin, ruang istirahat untuk pengajar, aula, ruang kelas A, Tempat bermain anak, gudang, dan juga toilet. Sedangkan di lantai kedua ada ruang kelas B. Keseluruhan bangunan tampak sederhana namun sangat bersih dan terlihat nyaman untuk digunakan anak-anak. Desain bangunan juga tampak sangat ceria.

Saya menuju ruang kepala sekolah yang terletak persis didepan gerbang masuk untuk bertemu dengan Kepala sekolah yang sebelumnya sudah bersedia untuk bertemu. Saya menyampaikan tujuan saya untuk melakukan penelitian di TK Islam Salman Al Farisi. Kemudian melakukan wawancara singkat dengan kepala sekolah.

Lampiran 8.

Catatan Lapangan 2

Hari/Tanggal: Jum'at, 09 Mei 2025

Waktu: 07.30 – 11.00 WIB

Lokasi: TK Islam Salman Al Farisi, Kecamatan Rawalumbu

Saya tiba lebih pagi pada hari ini, untuk mengamati langsung interaksi anak di sekolah dimulai dari saat anak tiba di sekolah, hingga ketika anak pamit dari sekolah. Suasana pagi terlihat cukup ramai namun tertib. Beberapa anak terlihat digandeng orang tuanya menuju gerbang, disambut dengan senyum oleh guru piket yang berjaga di depan. Suasana terasa hangat, anak-anak tampak ceria, dan para guru menyambut mereka dengan sapaan lembut seperti "Assalamu'alaikum, selamat pagi sayang."

Saya menuju ke ruang kelas B4 ditemani oleh Bu Puji selaku guru kelas B4, yang berada dilantai 2. Di dalam kelas B4, anak-anak duduk setengah melingkar. Mereka memulai pembelajaran dengan halaqah hafalan surat-surat pendek. Mereka menunggu giliran masing-masing sambil asyik memainkan mainan bongkar pasang yang ada di kelas, dan ada juga yang berkeliling mencari mainan yang menurutnya menarik di ruang kelas. Ruang kelas ini diisi oleh banyak ornamen yang bersifat mendidik, seperti poster-poster islami dan hasil buah karya tangan anak.

Tak lama setelah semua selesai membaca mereka kemudian dipandu oleh Bu Puji keluar kelas untuk berkumpul di aula. Semua murid dari seluruh kelas berkumpul di aula dan duduk berbaris sesuai urutan kelas masing-masing. Di aula anak-anak diajak mendengarkan cerita dan bersalam sapa selama 30 menit. Setelah itu mereka kemudian dipandu untuk kembali ke kelas masing-masing untuk mulai belajar. Tema pelajaran hari ini adalah tentang lingkungan sekolah.

Pukul 09.30 adalah waktu murid-murid mulai beristirahat. Mereka kembali duduk melingkar disekitar guru untuk memakan bekal yang mereka bawa dari rumah. Semua membawa bekal termasuk juga ibu guru. Ibu guru ikut memakan bekalnya bersama anak-anak. Ditengah-tengah mereka disediakan piring kosong untuk tempat mereka menaruh makanan yang ingin mereka bagikan kepada temannya yang lain. Piring kosong itu terisi cukup banyak makanan, karna cukup

banyak anak yang ingin berbagi. Setelah menghabiskan bekal yang mereka bawa masing-masing, mereka pun saling mencicipi bekal yang ditaruh temannya yang ingin berbagi dipiring kosong tersebut. Setelah makan-makan selesai anak-anak diperbolehkan bermain bebas sampai pukul. 10.00 wib.

Setelah bel masuk berbunyi, Bu Puji segera mengumpulkan murid-murid dan mengajak mereka untuk melakukan *ice breaking games* dengan melakukan gerakan-gerakan random. Anak-anak tampak segar dan kembali bersemangat untuk memulai pelajaran setelah melakukannya. Kemudian ibu guru mengajak anak-anak latihan menulis sembari memanggil satu persatu diantara mereka untuk menyetorkan latihan membacanya dengan membaca buku cerita masing-masing yang mereka bawa dari rumah.

Pukul 10.30 pelajaran pun telah selesai. Anak-anak diajak membereskan peralatan sekolah yang mereka bawa dan juga membereskan kelas. Anak-anak sangat sigap dalam membereskan kelas. Semua mainan dikembalikan sesuai tempatnya, dan mereka pun bersiap-siap untuk pulang. Satu persatu mulai berpamitan untuk pulang sembari dipeluk oleh ibu guru. Dan mereka pun akhirnya menunggu orang tua yang datang menjemput.

Dari pengamatan hari ini, saya merasakan bahwa proses penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Salman Al Farisi dilakukan dengan pendekatan yang sangat manusiawi. Guru-guru tampak sabar dan konsisten dalam membimbing anak-anak. Penanaman nilai tidak hanya lewat materi pelajaran, tapi juga melalui kebiasaan sehari-hari, pembiasaan, dan keteladanan.

Ketika pelajaran berlangsung saya melihat bagaimana guru memberi ruang bagi anak untuk berpikir dan berbicara, bukan sekadar menerima informasi..

Saya mencatat bahwa pendekatan praktik seperti ini sangat efektif. Anak tidak hanya mendengar atau melihat, tapi benar-benar mengalami situasi sosial yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti tolong-menolong, meminta maaf, dan menghargai orang lain.

Surat Izin Penelitian



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KELUARGA INDONESIA PEMALANG JAWA TENGAH

INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1134 TAHUN 2023

Kampus 1 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

Kampus 2 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Siali-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318

Telp. (0284) 3291929, Email: official@insipemalang.ac.id, Website: insipemalang.ac.id

Nomor: 235/SIP/INSIP/V/2025

Lamp. :-

Hal : Mohon Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala TK ISLAM SALMAN AL FARISI
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teriring salam dan do'a semoga Allah S.W.T senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amien.

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa:

Nama	: MERY HANDANI
Tempat, Tanggal Lahir	: Bekasi, 28 Oktober 1994
NIM	: 6210041
Jurusan / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester	: 8 (Delapan)
Alamat	: Jl. Lumbu Timur IV no. 121 RT. 003/32, Kel. Bojong Rawalumbu, Kec. Rawalumbu, Kota Bekasi

Bermaksud melakukan penelitian guna memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul "STRATEGI PENANAMAN NILAI AGAMA DAN NILAI MORAL PADA ANAK

USIA DINI DI TK ISLAM SALMAN AL FARISI KECAMATAN RAWALUMBU".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya mahasiswa tersebut diperkenankan melaksanakan penelitian di tempat Bapak/Ibu.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas ijin dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pemalang, 8 Juli 2025

Rektor Institut Agama Islam Pemalang
INSIP Jawa Tengah



Dr. Hj. AMIROH, M.Ag.
NIP. 2111106301

Surat Keterangan dari TK Islam Salman Al Farisi



YAYASAN IMAM AHMAD BIN HANBAL
TAMAN KANAK – KANAK ISLAM SALMAN AL FARISI

Izin Operasional Dinas Pendidikan Kota Bekasi
Nomor : 421.1/Kep.47-Disdik/IV/2013
Jalan Lumbu Utara IID No. 225 Rt. 007 Rw 019 Rawalumbu – Bekasi

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ida Rosdiah, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : TK Islam Salman Alfarisi Kel. Bojong Rawalumbu, Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Mery Handani
NIM : 6210041
Asal Perg. Tinggi : Institut Agama Islam Pematang (INSIP)
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan penelitian di TK Islam Salman Alfarisi pada Bulan Mei 2025 untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas akhir skripsi dengan judul “Strategi Penanaman Nilai Moral dan Agama di TK Islam Salman Alfarisi Kecamatan Rawalumbu”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Bekasi, 21 Juli 2025

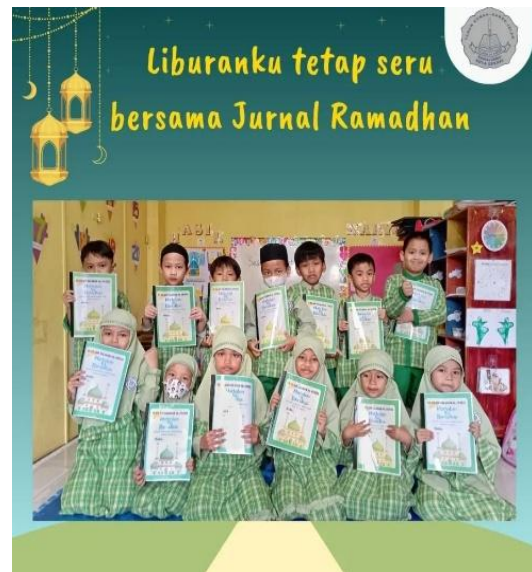
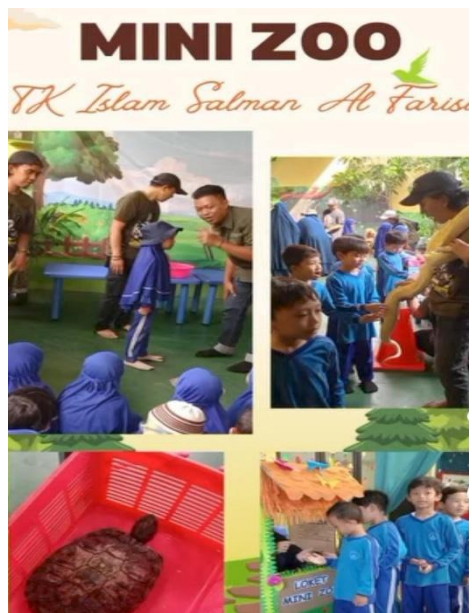
Ida Rosdiah, S.Pd

DOKUMENTASI



Kegiatan kel B Menangkap ika





RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama Tempat : Mery Handani
Tanggal Lahir : 28 Oktober 1994
NIM Fakultas/Jurusan: 6210041
Anak ke/dari : 3/5 Bersaudara
Nama Ayah : Mansyurdin
Nama Ibu : Maiyarnih
No. HP : 089602613349
Alamat : Jl. Lumbu Timur IV RT. 003/32 No.121, Kel.Bojong
Rawalumbu, Kota Bekasi 17116



B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Bantargebang 01 Kota Bekasi
2. SMP : MTs. Al-Muhtadin Kota Bekasi
3. SMA : SMAN 09 Kota Bekasi
4. Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)